KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DENGAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KECAKAPAN BEHAVIORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA KABUPATEN BANJAR

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

Latifah
NIM. 17016058

PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALANGKA RAYA
2019

PERSETUJUAN

JUDUL	:	KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DENGAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KECAKAPAN BEHAVIORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA KABUPATEN BANJAR
NAMA	:	LATIFAH
NIM	:	17016058
PROGRAM STUDI	:	MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG	:	S2

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI).

Palangka Raya, 10 Juni 2019

Menyetujui:

Mengetahui:
Dosen Pebimbing I

Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1002

Dosen Pembimbing II

Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 19771213 200312 2003

Mengetahui
Kaprodi MPAI

Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag.
NIP. 197306011999032005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id.

NOTA DINAS

Judul Tesis : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DENGAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KECAKAPAN BEHAVIORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA KABUPATEN BANJAR**

Ditulis Oleh : **LATIFAH**

NIM : **170 160 58**

Prodi : **MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)**

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Juni 2019
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang Berjudul **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DENGAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KECAKAPAN BEHAVIORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA KABUPATEN BANJAR** Oleh Latifah 17016058 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Syawal 1440 H/20 Juni 2019

Palangka Raya, Juni 2019

Tim Penguji :

1. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag** (.....)

   Ketua Sidang

2. **Dr. H. Ahmad Syar'I, M.Pd** (.....)

   Penguji Utama

3. **Dr. H. Normuslim, M. Ag** (.....)

   Penguji Kedua

4. **Dr. Desi Erawati, M. Ag** (.....)

   Sekretaris Sidang

Direktur
Pascsarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palangka Raya

KEMENTERIAN AGAMA IAIN PALANGKA RAYA PASCASARJANA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Latifah, 2019. *Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar*.

Perlunya komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena akhir dari sebuah pembelajaran adalah pemahaman antara keduanya. Terlihat pada salah satu fenomena yang terjadi di salah satu sekolah dasar keislaman terindikasi bahwa adanya komunikasi guru dan siswa kurang *intens* pada saat pembelajaran, juga ketika guru menjelaskan siswa asyik bermain sendiri. Hal ini bisa dilihat bahwa penelitian yang dilakukan adalah bagaimana menganalisis komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 4 orang guru PAI didukung data informan 2 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan rata-rata usia 9-10 tahun. Adapun analisis data penelitian mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI yang meliputi materi Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar sudah mampu mengubah prilaku dengan menerapkan apa yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam behavioral keterlibatan interaktif terlihat sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan menjaga kualitas komunikasi. Dalam manajemen interaksi, guru dapat mengaplikasikannya melalui ibadah-ibadah dan disiplin. Dalam keluwesan prilaku, guru mampu menerapkan untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam mendengarkan, guru dapat menerapkan kepada siswa dengan baik. Dalam gaya sosial, guru dapat berprilaku menarik dalam berkmunikasi baik dengan siswa. Dalam kecemasan, guru dapat mengatasi rasa takut, bingung dalam berkomunikasi dengan siswa pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Komunikasi, Interpersonal, Guru PAI, Siswa, Proses Pembelajaran, Kecakapan Behavioral*

ABSTRACT

Latifah, 2019. *Interpersonal communication of PAI teachers with students in the learning process through behavioral skills at the Assalam Martapura Ibtidaiyah Madrasa Banjar Regency*.

The need for teacher and student interpersonal communication in learning is needed, because the end of a learning is understanding between the two. It can be seen in one of the phenomena that occurred in one Islamic elementary school indicated that the communication of teachers and students was less intense during learning, also when the teacher explained that students were absorbed in playing alone. It can be seen that the research conducted is how to analyze the interpersonal communication of PAI teachers in the learning process through behavioral skills of interactive involvement of students in Assalam Ibtidaiyah Madrasah Martapura, how interpersonal communication of PAI teachers in the learning process through the behavioral skills of student interaction management in Assalam Madrasah Assalam Martapura how PAI teacher interpersonal communication in the learning process through behavioral skills student flexibility in Ibtidaiyah Assalam Madapura, how interpersonal communication of PAI teachers in the learning process through behavioral skills listening to Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, how PAI teacher interpersonal communication in the learning process through social style behavioral skills students in Ibtidaiyah Assalam Madrasah Martapura, how interpersonal communication of PAI teachers in the learning process through behavioral skills of student anxiety at the Assalam Madrasah of Assalam Martapura.

The approach taken in this study uses qualitative methods. The data collection techniques in this study by the method of observation, interviews and documentation. Sources of data in this study amounted to 4 PAI teachers supported by informant data 2 male and 4 female students on average 9-10 years of age. The analysis of research data organizes data, sorts it into manageable units, synthesizes it and decides what can be told to others.

This study shows that the interpersonal communication of PAI teachers which includes the material Aqidah Akhlak, Fiqh, Al-Quran Hadist and History of Islamic Culture with students in the learning process through behavioral skills at Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Banjar Regency has been able to change behavior by applying what has been done by teacher in the learning process. In behavioral interactive engagement, it appears that it has implemented interpersonal communication by maintaining communication quality. In interaction management, the teacher can apply it through worship and discipline. In behavioral flexibility, the teacher is able to apply to achieve the communication goals. In listening, the teacher can apply to students well. In social style, the teacher can behave interestingly in communicating well with students. In anxiety, the teacher can overcome fear, confused in communicating with students in the learning process.

Keywords: *Communication, Interpersonal, PAI Teachers, Students, Learning Process, Behavioral Skills*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Komunikasi Interersonal Guru PAI dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Kecakapan Behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiblakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sangki sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Martapura, 14 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

A586DAFF777007085

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Latifah

NIM. 17016058

MOTTO

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلا بَلِيغًا

Artinya: "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".* (QS. An Nisa ayat 63)[1]

[1] Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Semarang: Karya Toha Putra.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tesis ini ku persembahkan kepada:

Suamiku tercinta, dan keluarga kecilku, anaku-anaku Adiba Shakila dan Aira Shazfa yang selalu memberikan motivasidukungan serta arahan yang tiada bosan-bosannya dalam proses penulisan Tesis ini.

Ibunda tercinta Mahmudah, dan Adikku Muhammad Maulana yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik

Teman-teman seperjuanganku khususnya kelas MPAI yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimaksih nasihat dan penyemangatnya

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Karakteristik Komunikasi Interpersonal……23

Table 2 Penelitian yang berkaitan dengan Kominikasi Interpersonal…49

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Kerangka Pikir Komunikasi Interpersonal Guru PAI dengan siswa dalam Proses Pembelajan……68

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Daftar nama-nama Guru Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura

Lampiran 5 Daftar nama Guru yang di wawancarai

Lampiran 6 Daftar nama Siswa yang di wawancarai

Lampiran 7 Foto Guru yang di wawancarai

Lampiran 8 Foto Siswa yang di wawancarai

Lampiran 9 Surat izin penelitian Tesis dari Kantor Kementian Agama Kab. Banjar

Lampiran 10 Surat mohon riset dari Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Lampiran 11 Surat diterima penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura

Lampiran 12 Hasil analisis data penelitian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

الحمد الله ر ب العا لمين والصلاة والسلا م على اشر ف الا نبيا ء والمر سلين

سيد نا ومو لا نا محمد وعلى اله واصحا به اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah banyak memberikan kemajuan dalam pengembangan program pendidikan Sarjana dan Pascasarjana.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, beliau juga selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing dan memberikan arahan serta motivasi kepada saya untuk cepat menyelesaikan kuliah.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. Ketua Prodi MPAI Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang senantiasa memberikan solusi dan motivasi serta

memperjuangkan perkembangan di program studi Pendidikan Agama Islam.

4. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dari judul proposal sampai penelitian ini selesai.
5. Seluruh Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan belajar, dan telah memberikan ilmu serta wawasannya kepada penulis.
6. Ibu Dra. Sholehah selaku Kepala Madrasah Ibitidaiyah Assalam Martapura beserta Dewan guru yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan sehingga penelitian ini membuahkan hasil.
7. Seluruh Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana khususnya MPAI Kelas A yang selalu memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar didalam memberikan motivasi dan doa serta perhatianya sehingga proposal ini dapat diselesaikan, Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, untuk itu penulis memohon saran dan masukan agar tesis ini sempurna dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Martapura, 14 Juni 2019

Penulis

Latifah

NIM. 17016058

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

ABSTRAK iii

PERNYATAAN ORISINILITAS iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori 11

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal dan Ruang Lingkupnya 11

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal..... 21

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal..... 22

4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal..... 24

5. Kompetensi dan Kecakapan Komunikasi Interpersonal..... 30

6. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal..... 32

7. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal..... 34

8. Hubungan Komunikasi Interpersonal yang Efektif 36

9. Faktor-faktor yang menumbuhkan Komunikasi Interpersonal. 38

10. Proses Pembelajaran di Kelas 39

11. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 44

B. Penelitian Terdahulu..... 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian 56

B. Prosedur Penelitian..... 58

C. Data dan Sumber Data 58

D. Teknik Pengumpulan Data..... 60

E. Analisis Data 64

F. Pemeriksaan Keabsahan Data 66

G. Kerangka Pikir 66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 69

B. Penyajian Data 79

C. Pembahasan Hasil Penelitian 104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Rekomendasi 116

DAFTAR PUSTAKA 118

IAIN PALANGKARAYA

IAIN
PALANGKARAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya akan tetapi pendidikan mampu membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani sehingga nantinya dapat membawa masyarakat, bangsa dan negara menjadi maju.[2] Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang telah tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi:[3]

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional)[4]

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan senantiasa merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam hal ini interaksi antara dua unsur manusiawi dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai

---

[2] Sardiman AM, *Interaksi dan Moivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 162
[3] Samana, 1999. *Profesionalisme Ketenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 102
[4] Undang-Undang. Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dalam Bab II pasal 3

pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan

IAIN PALANGKARAYA

antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran.

Proses pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering dijumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang peneliti maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

Hubungan interaksi guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik tentulah melalui komunikasi yang baik pula. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi perseorangan yang bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, ataupun langsung melalui medium. Contoh tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Teori komunikasi antarpribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi, dapat menemukan setidaknya ada gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, yaitu dalam Al-Qur'an: Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur)

QS. An Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا

"*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)".*[5]

Kemudian terdapat pula dalam Al-Qur'an, Qaulan Maysura (perkataan yang ringan)

QS. Al Isra' ayat 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلا مَيْسُورًا

"*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura-ucapan yang mudah".*[6]

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan.

---

[5] Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Semarang: Karya Toha Putra.
[6] Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Semarang: Karya Toha Putra.

Guru dengan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dangan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Sabagai timbal balik kemampuan komunikasi yang baik dari guru, siswa sebagai peserta didik hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti yang disampaikan oleh Robert E.Slavin.[7] Guru yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, yakni mengajar, mendidik dan membimbing, atau dengan kata lain guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang cerdas dan mempunyai akhlak mulia

[7] Robert E Slavin. 2008. *Learning Teori Riset Dan Praktik*. Terjemahan Lita Nusa Media. hlm 15.

dalam melakukan perbuatannya. Sedangkan siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya baik guru maupun siswa merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, karena merekalah yang melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak ada guru atau pun siswa.[8]

Dengan melihat pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari guru yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas siswa, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir guru dan siswa dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar, sehingga bisa dikatakan bahwa guru dan siswa merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan. Tenaga pendidik yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar dan siswa merasa jauh dari tenaga pendidik maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Dalam berinteraksi, peran komunikasi sangatlah penting, artinya komunikasi interpersonal tenaga pendidik merupakan salah satu bentuk relasi tenaga pendidik dan siswa yang merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan dimana anak didik dan pendidik berinteraksi. Interaksi belajar mengajar ditunjang oleh beberapa faktor lain dalam pendidikan antara lain: tujuan pendidikan, pendidik,

[8] Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik.* Jakarta*:* Reneka Cipta. Hlm 12-13

anak didik, alam dan fasilitas pendidikan, metode mengajar, materi pelajaran dan lingkungan.[9]

Berdasarkan uraian di atas dipaparkan bahwa telah ditemukan adanya beberapa permasalahan terkait dengan tidak efektifnya komunikasi interpersonal antara guru PAI dengan siswa. Adapun beberapa contoh permasalahan tersebut diantaranya komunikasi guru dan siswa kurang intens pada saat pembelajaran. Ketika guru menerangkan mereka lebih asik dengan temannya dan lebih suka dengan dunianya sendiri baik bermain ataupun mencoret-coret kertas atau meja. Dalam segi aspek hasil belajar rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa 75-80 terlihat dalam pembelajaran Agama Islam. Fenomena yang sering terlihat tersebut terjadi di tingkat kelas tinggi (4 dan 5).[10]

Madrasah Ibtidaiyah Assalam adalah salah satu madrasah di Martapura. Berdasarkan data Kemenag Kabupaten Banjar tahun 2018 ada 84 Madrasah swasta. Dari 84 madrasah swasta tersebut, MI Assalam Martapura termasuk madrasah terbaik ke 3 dalam penilaian akreditasi dengan perolehan nilai 97 (A).[11]

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengangkat penelitian ini dengan judul: *"Komunikasi Interpersonal Guru PAI dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Melalui Kecakapan Behavioral Di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar.*

---

[9] Samana, 1999. *Profesionalisme Ketenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 54
[10] Dokumentasi guru PAI tahun 2018
[11] Data Kemenag Kabupaten Banjar tahun 2018

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar ?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar?
5. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar?
6. Bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar
2. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar
3. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar
4. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar
5. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar
6. Untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memperluas khasanah dan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kependidikan khususnya proses pembelajaran dalam komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Siswa

Sebagai masukan pentingnya peningkatan interaksi dalam proses kegiatan belajar melalui komunikasi interpersonal antar guru atau tenaga pendidik dan siswa.

b). Bagi Tenaga Pendidik/Guru

Sebagai masukan pentingnya komunikasi interpersonal antar tenaga pendidik, siswa dan fasilitas belajar yang baik untuk perbaikan dan peningkatan proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya.

c). Bagi Kepala Madrasah

Sebagai masukan yang positif bagi pihak Madrasah agar dapat memperbaiki kualitas interaksi komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar.

d). Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan para orang tua untuk memperhatikan bagaimana proses Komunikasi Interpersonal di rumah guna meningkatan prestasi hasil belajar siswa.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *communication*.[12] Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang bersumber pada kata *communis* berarti milik bersama atau membagi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain. Pengertian Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain/banyak pihak agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Pakar komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik

[12] Julia T. 2010. *Interpersonal Communication : Everyday Encounter. Australia: Wadsworth*.

putus lokal dan sebagainya.[13] Perpindahan efektif memerlukan tidak hanya tranmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain).

Komunikasi difinisikan sebagai: "*the process by chich and individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)".* Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.[14]

Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak kepihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian. Aktivitas komunikasi dalam sebuah institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Budaya komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi harus dilihat dari berbagai sisi, misal komunikasi dari atasan kepada bawahan ataupun komuniasi antar personal, juga dari bawahan kepada atasan dengan polanya masing-masing. Untuk melakukan komunikasi dengan baik, mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara, bahwa setiap manusia itu seperti sebuah radar yang dilingkupi

[13] Rachmat Kriyantono, 2010. *Teknik Praktis Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada. Hlm 87
[14] Julia T. 2010. …..*Op.Cit*. hlm 104

lingkungan. Manusia biasa menjadi sangat sensitive pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara dan lainya.

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku.[15] Bila seseorang memperhatikan perilaku orang lain dan memberikan makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah orang itu menyadari perilakunya atau tidak dan mengejanya atau baik. Bila memikirkan hal ini, harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, maka tidaklah mungkin untuk tidak berkomunikasi; dengan kata lain, tidak dapat berkomunikasi.

Komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengerti kelemahan orang lain.[16] Oleh karena itu, segala hambatan dapat diatasi dengan baik, segala macam ego dalam diri kita dapat dihilangkan sehingga hanya ada keinginan untuk bisa saling memahami orang lain seutuhnya tanpa ada pamrih yang lain. Setelah itu, rasa saling percaya antar individu dalam suatu lingkungan akan tercipta dengan baik sehingga segala hambatan/tantangan dapat diatasi dan terjalin kerjasama yang baik. Sebab setiap individu mempunyai semangat yang sama dalam membangun dan membantu orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, hubungan antar

[15] Deddy Mulyana, 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 154
[16] Ngalimun, 2017. *Op.Cit*. hlm 95

individu akan berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta saling menguntungkan antar sesama individu.

b. Ruang Lingkup Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau sering disebut komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverval.[17] Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal atatupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleklah komunikasi Jenis komunikasi tersebut dianggap

[17] Ngalimun, 2017. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 17

paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang ia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya

Jadi menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang lain dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleklah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian komunikasi interpersonal dan tenaga pendidik di atas maka dapat disimpulkan pengertian komunikasi interpersonal tenaga pendidik adalah proses pertukaran informasi antara seseorang yang mempunyai keahlian mengajar dan mendidik siswa dengan paling kurang seorang siswa yang dapat langsung diketahui balikannya untuk dapat menjadi seorang warga yang baik (susila), berilmu,

produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya kemanusiaan.

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi interpersonal memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. pesan dapat berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal (*non verbal symbol*). Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan (*spoken word*) dan bahsa tertulis (*written word*) sedangkan komunikasi non verbal diantaranya meliputi nada suara (*tone of voice*), desah (*sighs*), jeritan (*screams*), kualitas vokal (*vocal qualities*), isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*).[18]

Pada arus komunikasi cenderung dua arah yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Antara komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Kemudian umpan balik juga tinggi, hal ini terjadi karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para

[18] S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta :Universitas Terbuka, 1994), hal. 228.

pelaku komunikasi secara bertatap muka, makadapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikan dan komunikator merasa cocok. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah efek perubahan sikap. Hal ini terjadidiantaranya karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka, berada dalam jarak dekat. Baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis, dekat secara psikologis menunjukan keintiman hubungan antar individu. Peserta komunikasi juga dapat berupaya meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan sehingga pada akhirnya dapat mengubah sikap lawan bicara seperti yang dikehendaki.

Melihat dari ciri komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa dalam teknik presentasi juga terdapat kegiatan komunikasi interpersonal.Alasannya adalah karena dalam teknik presentasi arus pesan dua arah, konteks komunikasi juga dua arah. Tingkat umpan balik yang terjadi dalam presentasi juga cukup tinggi, efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan sikap. Dalam mempengaruhi atau mengubah sikap lawan bicara seperti yang dikehendaki dibutuhkan suatu kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi yang

dilakukan secara tepat dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami dan kalimat yang sistematis, dan lain sebagainya. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikator adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami

makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*).[19]

Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Attention adalah proses awal dari seorang komunikan "memulai" mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan comprehension yaitu meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.[20]

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan

[19] Ngalimun, *Op.cit*. hlm 19-20
[20] Senjaya. 1994. *Op. Cit*. hlm 18

interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.[21]

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:[22]

1) Perspektif humanistc
   a) Keterbukaan (*openness*)
      Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.
   b) Empati (*empathy*)
      Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau perana orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
   c) Sikap mendukung (*supportiveness*)
      Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diriseseorang ada perilaku supportiveness. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.
   d) Sikap positif (*positiveness*)
      Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
   e) Kesetaraan (*equality*)
      Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalama, dan sebagainya.

[21] Suranto AW. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal 78-79
[22] Ngalimun. 2017. *Op.cit*. hlm. 23-24

2) Perspektif pragmatis
   a) Kepercayaan diri (*confidence*)
      Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisai, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuanya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interkasi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.
   b) Kebersatuan (*immediacy*)
      Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.
   c) Manajemen interasi (*interaction management*)
      Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melaui gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interaksi.
   d) Daya ekspresi (*expressiveness*)
      Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.
   e) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)
      Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

a. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang idealnya dipahami oleh si penerima pesan. Proses inilah yang disebut dengan encoding/penyandian. Pengalaman masa lalu, rujukan nilai,

pengetahuan, persepsi, pola piker, dan perasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan.[23]

b. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet). Kata- kata memungkinkan seseorang berbagi pikiran dengan orang lain.
c. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal atau non verbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bisa seseorang menggunakan kelima indera untuk menerima pesan dari komunikator. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah melalui tatap muka, atau lewat media cetak, atau media elektronik, semua itu bisa dikategorikan sebagai saluran dalam komunikasi. Pengirirm akan memilih saluran bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai, dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.
d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).
e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.[24]

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan

[23] Suciati, 2015. *Op. Cit*. hlm 85
[24] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 69-71

dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, mupan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara smultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.[25] Berikut Karakteristik Komunikasi Interpersonal:

Tabel 1.
Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Audience/ komunikan	Pesan	Sumber	Saluran
1	2	3	4
a. Berjumlah kecil b. Homogen, c. Mudah dikenali, b. Berjarak dekat.	a. Dikirimkan dalam keadaan terbatas atau pribadi, b. Isinya tidak mengalami pembatasan, dan c. Kecepatan transmisinya dipengaruhi oleh hambatan hubungan.	a. Komunikator sering bekerja mandiri, b. Tidak membutuhkan biaya, dan c. Adanya keterlibatan pemuka pendapat.	Komunikasi personal memakai saluran komunikasi informal. Saluran komunikasi informal adalah jaringan komunikasi antarpribadi yang diciptakan di antara interaksi pribadi secara tatap muka dengan tujuan dan kepentingan yang sama. Saluran komunikasi sendiri diartikan sebagai penghubung efektif yang saling memadukan getaran-getaran sumber penerima dalam suatu struktur komunikasi, di mana pesan mengalir.[26]

[25] Sanjaya. 1994. *Op. Cit.* hlm 81-82
[26] Reed H. Blake dan Edwin O. Haroldson, *Taksonomi konsep Komunikasi,* Terj. Hasan Bahanan (Surabaya: Papyrus, 2003), hlm. 41.

Sementara itu Judy C. Pearson dalam Suranto menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal,[27] yaitu:

1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self).
   Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang sudah diucapkan.

4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh manusia tentu memilikisuatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Tujuan dari komunikasi interpersonal sangat beragam, namun pada intinya tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat tercipta saling pengertian diantara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Fungsi komunikasi antar pribadi atau

[27] Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal* (Yogjakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.16.

komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.[28]

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.[29]

Fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas:

a. Fungsi sosial secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi antar pribadi adalah:
   1) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
   2) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   3) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
   4) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
   5) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
b. Fungsi pengambilan keputusan

   Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi:
   1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
   2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

   Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah:
   a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

      Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.
   b. Menemukan diri sendiri

[28] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 33
[29] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 56

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar
   Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
   Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.
e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
   Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap. Pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.
f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
   Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
   Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
h. Memberikan bantuan (konseling)
   Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

Setiap orang yang melakukan komunikasi tentu memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satunya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu.[30]

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
4. Berubah sikap dan tingkah laku
5. Untuk bermain dan kesenangan
6. Untuk membantu atau memotivasi

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Akan sangat menarik bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber dan umpan balik yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang kita miliki kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan oranglain. Selain itu

[30] Astrid Susanto, 2008. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, hal. 86-87

banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita dapat memberikan saran atau motivasi dengan cara tertentu sehingga orang lain dapat berbuat atau bertindak sesuai keinginan kita.

Tujuan komunikasi interpersonal salah satunya adalah untuk bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan.[31] Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan ketenangandari semua keseriusandi lingkungan kita. Komunikasi interpersonal juga mempunyai tujuan untuk membantu dan memotivasi. Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita juga dapat membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang memiliki masalah, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman

[31] Astrid Susanto. 2008. *Op.Cit.* hal 89

pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun menyedihkan. Saling berbagi rasa pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya.

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk melampiaskan kekecewaan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat, secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran. Misalnya seseorang yang mencurahkan isi hati kepada sahabatnya mengenai hubungan kerja di bagian tempat ia bekerja yang sangat tidak kondusif dan tidak nyaman.[32]

Selain itu, melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat termotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Contohnya seorang mahasiswa yang bercerita kepada temannya bahwa ia sering membaca buku sehingga dia memiliki wawasan yang luas dan menjadi mahasiswa pandai. Mendengar cerita tersebut maka teman dari mahasiswa akan merasa antusias dan tertarik kemudian termotivasi untuk banyak membaca seperti yang dilakukan oleh mahasiswa.

5. Kompetensi dan Kecakapan Komunikasi Interpersonal

[32] Astrid Susanto. 2008. *Op.Cit*, hal 90

Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diharapkan, baik pemberi maupun penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal yang diperlukan.

a. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial mengandung beberapa segi: Kecakapan kognitif adalah kecakapan pada tingkat pemahaman. Kecakapan ini membantu pihak-pihak yang berkomunikasi mengerti bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi dengan orang lain.[33]

Kecakapan kognitif meliputi:

1) Empati (*empathy*): kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
2) Prespektif Sosial (*social perspective*): kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang dapat diambil orang yang berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kecakapan itu seseorang dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan yang tepat dan efektif.
3) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standart yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan itu seseorang dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi. Karena dengan begitu seseorang dapat mengambil perilaku yang memenuhi harapan-harapannya dan menghindari perilaku yang mengecewakan harapan-harapannya.
4) Pengetahuan akan situasi pada waktu berkomunikasi. Ada waktu dan tempat untuk segala sesuatu. Dalam komunikasi, situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan seseorang berperan penting. Pengetahuan akan situasi dan keadaan orang merupakan pegangan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi itu. Berdasarkan pengetahuan akan situasi, seseorang dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut, dan selanjutnya mengolah pesan yang diterima.
5) Memonitor diri (*self-monitoring*): kecakapan memonitor diri membantu seseorang menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut. Orang yang memiliki self-monitoring yang tinggi mampu

[33] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007), hal. 104

menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang lain untuk memilih perilaku selanjutnya yang tepat.

b. Kecakapan Behavioral

Kecakapan behavioral adalah kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan perilaku yang membawa seseorang mencapai tujuan, baik personal maupun relasional dalam komunikasi dengan orang lain.

Kecakapan behavioral meliputi:[34]

1) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi seseorang dalam komunikasi dengan orang lain.

   Kecakapan ini meliputi:

   a. Sikap tanggap (*responsiveness*). Dengan sikap tanggap ini dengan cepat seseorang akan membaca situasi sosial di mana seseorang berada dan tahu apa yang harus dikatakan dan dilakukan, kapan dikatakan dan dilakukan, serta bagaimana dikatakan dan dilakukan.
   b. Sikap perseptif (*perceptiveness*). Dengan kecakapan ini seseorang dibantu untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut mengartikan perilaku seseorang tersebut dan tahu bagaimana seseorang tersebut mengartikan perilakunya.
   c. Sikap penuh perhatian (attentiveness). Kecakapan ini membantu seseorang untuk menyadari faktor-faktor yang menciptakan situasi di mana seseorang berada.

2) Manajemen interaksi (*interaction management*). Kecakapan itu membantu seseorang mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi. Misalnya, kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru, dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.
3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
4) Mendengarkan (*listening*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan seseorang tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya. Kecakapan mendengarkan membuat seseorang menjadi rekan komunikasi yang baik karena membuat orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut merasa diterima, dan seseorang tersebut dapat menanggapinya dengan tepat.
5) Gaya sosial (*social style*). Kecakapan ini membantu seseorang dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut.

---

[34] Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: K-Media. hlm 18-19

6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Dengan kecakapan ini seseorang dapat mengatasi rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal ini sering diterapkan dengan menggunakan kecakapan behavioral, yang artinya kecakapan untuk sikap dan tingkah laku kepribadian peserta didik dalam proses interaksi di sekolahan. Teori behavioral ini juga memegang konsep bahwa prilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.[35] Adapun beberapa konsep behavioral yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah:

1. Adanya pengertian. Guru dalam hal ini memberikan pesan yang dapat dimengerti oleh siswa sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dapat dipahami oleh siswa dalam memberikan penjelasan.
2. Adanya kesenangan. Guru dalam berkomunikasi memberikan penjelasan yang menyenangkan sehingga dapat membangun suasana yang baik dan tidak membosankan.
3. Adanya pengaruh pada sikap. Guru memberikan contoh dalam setiap kegiatan atau prilaku yang dapat berpengaruh kepada sikap anak.
4. Adanya hubungan yang semakin baik. Guru memberikan pandangan dan menunjukan sikap terbuka tentang informasi yang diberikan kepada siswa dan memberikan umpan balik.
5. Adanya tindakan. Guru memberikan contoh yang baik dengan siswa dalam segala tindakan yang dilakukannya. Contoh kecil saat di depan kelas ada sampah, guru bukan hanya menyuruh siswa saja, akan tetapi memberikan contoh dengan menggabil sampah tersebut.

6. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu[36]:

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orag dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni:
   1. Percakapan: berlgsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
   2. Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

[35] Muhammad Arni. 2008. *Komunikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 51-52
[36] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal.32

3. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antar pribadi karena:

1. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
3. Sumber penerima sulit di identifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa brperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

   Misalanya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian teehadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yag memberi definis komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dapat dibagi menjadi:

a. Dialog

Dialog berasal dari kata yunani “Dia” yang mempunyai arti antara, bersama. Sedangkan “legein” berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, dan gagasan bersama.[37]

Dialog sendiri merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhanya. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog bisa menyampaikan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami dan menerima.

Dialog yang dapat dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan

[37] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007), hal. 104

sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

b. Sharing

Dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana diantara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang bisa diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

c. Wawancara

Dalam komunikasi wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung pihak yang mewawancarai dan diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawabnya.

Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi antarpribadi mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan informasi dan juga mendorong semangathidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

d. Konseling

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counsellee*) dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

7. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Interpersonal bersifat Dialogis

Dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b. Komunikasi Interpersonal melibatkan jumlah orang yang terbatas

Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

c. Komunikasi Interpersonal terjadi secara Spontan
Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

d. Komunikasi Interpersonal menggunakan Media
Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan seperti; telepon, internet, teleconference.

e. Komunikasi Interpersonal Keterbukaan (*Openess*)
Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

f. Komunikasi Interpersonal bersifat Empati (*Empathy*)
Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

g. Komunikasi Interpersonal bersifat Dukungan (*Supportiveness*)
Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensive cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.

h. Komunikasi Interpersonal bersifat Positif (*Positiveness*)
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pendangan dan perasaan diri; positif dan negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.

i. Komunikasi Interpersonal bersifat Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)
Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, persamaan dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan.

8. Hubungan Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi Interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela (3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Adapun menurut Wiryanto, Efektifitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut[38]:

1) Keterbukaan (Openess). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
2) Empaty (Empaty). Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3) Dukungan (Supportiveness). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.

[38]Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008),hal. 36.

4) Rasa positif (Positiviness). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5) Kesetaraan (Equality). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat pula dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum itu meliputi[39]:

1) Respect
   Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah respect, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prisipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Bahkan jika harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika komunikasi dibangun dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan terbangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia.
2) Empathy
   Empathy (empati) adalah kemampuan untukmenempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
3) Audible
   Makna dari audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.
4) Clarity
   Selain bahwa pesan harus dimengerti dengan baik, maka hukum ke empat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparasi.
5) Humble
   Hukum ke lima dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki.

   Jika komunikasi yang dibangun didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka dapat menjadi seorang komunikator yang handal, dapat menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan

[39] Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogjakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 82-84.

keadaan komunikan. Komunikasi yang tidak mempertimbangkan keadaan komunikan, akan menghasilkan komunikasi yang arogan, satu arah, dan seringkali menjengkelkan orang lain.

9. Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal

a. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu:

1. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
2. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
3. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting. Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclousure, feedback, dan sensitivity to the disclousure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

b. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

c. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan

interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

10. Proses Pembelajaran di Kelas

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu dalam proses pembelajaran

> Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara subyek didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen, antara siswa dengan guru". Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (transform) dan pengalihan (transfer) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik, dosen, guru) kepada komunikan (subyek didik, mahasiswa, siswa) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[40].

Pada saat ini masih banyak didapati di berbagai institusi pendidikan, pelatihan, termasuk di Perguruan tinggi, yang dalam mengajar masih konvensional. Dalam arti, pengajar (baik guru atau dosen) mengajar secara alami sesuai dengan bakat mengajar yang dimiliki. Ada juga guru/dosen yang mengajarnya cenderung meniru gaya orang yang dahulu pernah menjadi guru atau dosennya. Kenyataan di atas akan menimbulkan beberapa persoalan, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Tipe pertama misalnya, akan menimbulkan masalah bagi dosen/guru yang tidak mempunyai bakat mengajar atau mempunyai keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara lisan, adapun untuk tipe kedua, jika tidak hati-hati, dosen/guru cenderung akan meniru gaya orang yang diidolakannya, tanpa melihat sisi kelemahannya.

[40] Muhammad Arni. 2008. *Op. Cit.* hal, 29

Dalam penyampaian materi perkuliahan kepada peserta didik/audien, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah peserta didik, ruangan kelas, metode dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu perkuliahan, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian khusus dalam setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi.

Proses belajar (learning) adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam persediaan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Ini berarti, hanya dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama.[41] Jika ia dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau ia bisa melakukan sesuatu, yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (ability) yang satu kepada kemampuan/kecakapan yang lain.

Pengajar yang baik seharusnya memahami karakteristik siswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar kemungkinan akan menemui mahasiswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, cenderung menutup diri. Dalam kaitan dengan hal ini, maka dosen/guru hendaknya merencanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian

[41] Muhammad Arni. 2008. *Op. Cit*. hal 31

mahasiswa. Belajar mengajar sebagai proses *(process),* pada hakikatnya mengandung tiga unsur yaitu adanya input (bahan mentah yang akan diolah), process (kegiatan mengolah input) dan output (hasil yang telah diolah). Suatu proses dipandang baik apabila kualitas output lebih baik dari pada input. Input proses belajar mengajar adalah mahasiswa sebelum perkuliahan. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara komponen-komponen belajar mengajar yaitu tujuan, bahan, metode dosen, mahasiswa, fasilitas dan penilaian. Output dari proses belajar mengajar yaitu peserta didik (mahasiswa) setelah menerima perkuliahan.

Komunikasi merupakan suatu yang sangat pokok dalam setiap hubungan orang-orang, begitu pula dalam suatu organisasi terjadinya komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai.[42] Hal sesuai dengan pendapat pakar komunikasi yang mengemukakan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Menentapkan dan menyebarkan maksud dari pada suatu usaha
2. Mengembangkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan
3. Mengorganisasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti efektif dan efisien
4. Memilih, mengembangkan, menilai anggota organisasi
5. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu iklim kerja di mana setiap orang mau memberikan kontribusi.

Dalam prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk mentranmisikan atau menyampaikan perasaan atau informasi baik yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka mempengaruhi orang lain.

[42] M. Agus Harjana. 2007. *Op. Cit.* hal 108

Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator hendaknya mampu mengatur aliran pemberitaan ke tiga arah, yakni ke bawah, ke atas, ke samping atau mendatar. Bagi setiap orang atau kelompok dalam organisasi hendaknya mungkin untuk berkomunikasi dengan setiap orang atau kelompok lain, dan untuk menenrima respon sikap, itu diminta oleh komuniktor. Menurut M. Agus Harjana mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi ada beberapa ketentuan, antara lain:

1. Karena komunikasi mempunyai suatu maksud, maka suatu messege atau stimulus selalu ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu. Ini disebut penerima yang terntetu
2. Komunikator berkeinginan menimbulkan suatu respon kepada penerima yang sesuai dengan maksud yang dibawakan oleh messege atau stimulus tertentu
3. Suatu komunikasi dinyatakan berhasil jika respon yang timbul pada penerima, sesuai dengan maksud komunikasi.

Selanjutnya menurut M. Agus Harjana bahwa "Komunikasi informal adalah komunikasi yang tidak resmi dan terjadinya pada saat organisasi saling bertukar pikiran, saran ide, atau informasi secara pribadi." Komunikasi informal ini tentunya dengan cara melakukan pendekatan secara kekeluargaan atau hubungan sosial tidak secara formal.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa tujuan dari suatu organisasi atau instansi tentunya dapat tercapai secara optimal apabila proses komunikasinya lancar tanpa adanya suatu hambatan, walaupun ada hambatan, maka komunikator dan komunikan harus dengan cermat segera mengatasi permasalahan yang menyebabkan terjadi suatu hambatan, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung.

Dalam prosesnya komunikasi itu terbagai dalam 2 macam komunikasi, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

1. Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar di Kelas

   Pertama faktor internal, segala faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa, contohnya yaitu kemampuan mahasiswa, motivasi, perhatian, persepsi, pemrosesan informasi mencakup (ingatan, lupa dan transfer). kedua faktor eksternal, segala faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa, contohnya yaitu kondisi belajar dan pemberian umpan balik.

2. Komunikasi interpersonal dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas

   Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran adalah komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Keeefektifan komunikasi tersebut tergantung dari kedua belah pihak, namun, karena guru yang memegang kendali maka tanggungjawab terjadinya komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif terletak di tangan guru.
3. Komponen keterampilan berkomunikasi interpersonal di kelas

   Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan siswa, kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam kegiatan belajar, yang memungkinkan siswa mau mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya tanpa merasa dipaksa. Kemampuan menjelaskan perasaan yang diungkapkan siswa. Bila siswa sudah bebas mengungkapkan perasaan/masalah yang dihadapinya, tugas guru kini adalah membantu siswa untuk mengklarifikasi ungkapan perasaan tersebut.
4. Teknik komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas

   Teknik komunikasi terdiri atas:[43]
   a. Komunikasi informatif (*informatif communication)* Suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya
   b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication)* Proses mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
   c. Komunikasi instruktif/koersif *(instructive/coersive communication)* Komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.
5. Macam-macam komunikasi dalam pembelajaran di kelas
   a. Secara Langsung, Seorang guru memberikan pelajaran secara langsung dengan bertatap muka dengan para siswa dalam suatu ruangan ataupun di luar ruangan dalam konteks pembelajaran. Seperti yang terjadi di sekitar kita mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

---

[43] Didi Supriadie dan Deni darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 17-20

b. Secara Tidak Langsung, guru dapat memberikan suatu pembelajaran melalui suatu media tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan siswa. Dan siswa pun dapat memperoleh informasi secara luas melalui media tersebut. Seperti model sekolah jarak jauh yaitu memanfaatkan media internet sebagai alat untuk pembelajaran.

11. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh, serta kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efesien.[44]

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu upaya mmbuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari

[44] Kamrani Buseri. 2014. *Dasar, Asas dan Prisip dalam Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press, hal 285

agama islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemudian, menurut Kamrani, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

1. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat Itikad batin, mengajarkan keesaan Allah.
2. Masalah keislaman (Syariah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
3. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.[45]

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: Al-Quran dan Hadis, serta ditambah dengan sejarah Islam sehingga secara berurutan (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqih, (3) al-quran, (4) hadis, (5) akhlak, (6) tarikh.

[45] *Ibid.* hal. 291-292

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Prinsip Pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan lainnya.

Secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi:[46]

1. Bersendikan kepada Ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman).
2. Tauhid, terutama pengembangan fitrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.
3. Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (*haniif*).
4. Mensinergikan antara akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas.
5. Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis dan psikologis.
6. Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan.
7. Holistik atau terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah, iman, ilmu dan amal, fisik, jiwa dan ruh, rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
8. Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual.
9. Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.
10. Pendidikan berlangsung semenjak dari buayan hingga liang lahat dilakukan ketika anak berumur 4 bulan (120 hari) dalam kandungan
11. Menghargai martabat dan harkat kemanusian, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah.
12. Berorientasi kepada nasional dan internasional, karena Islam itu tidak mengenal batas wilayah.
13. Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.
14. Tujuan baik, cara yang baik, pendidik anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan yang Islami.

[46] *Ibid.* hal. 293-294

15. Memperlihatkan *sequence* pendidikan, yang diawali pendidikan dirumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat dan salah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis/pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.[47]

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *adhaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah tujuan, dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah ini itu memandang pengertian yang sama, yaitu arah atau perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pendidikan Islam sendiri sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, dan khusus, tujuan sementara.[48] Berikut ini akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

a. Tujuan tertinggi

[47] Rayamulis dan Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah system Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mualia. hal, 118
[48] Salminawati. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media. hal, 117

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan islam, Tujuan ini tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil yaitu:

1. Menjadi hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah
2. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah yang memakmurkan bumi dan melestarikannya ntuk memperoleh kesejatraan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat
3. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qurani.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapinya. Al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan islam yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum. Demikian pula tujuan khusus pendidikan Islam.Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam menjadi :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan diakhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat
3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah Pendidikan Islam bisa

menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang permasalahan yang terkait dengan judul ”*Komunikasi Interpersonal Guru PAI dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar”*. Sejauh pencarian peneliti ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal di Sekolah/Madrasah yang berupa Tesis dan Jurnal antara lain:

Tabel. 2
Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal

No	Nama/Judul/ Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Jenis
1	2	3	4	5	6
1.	Bichmanto *Komunikasi Interpersonal Kinerja Karakteristik Guru SMA/SMK Kabupaten Tanah Laut*”. 2010	Mengunakan metode Kualitatif	• Tempat penelitian • Tujuan Penelitian	Hasil komunikasi interpersonal antar guru dengan berbagai karekteristik yang ada pada guru tersebut telah memberikan nilai yang baik terhadap kinerja guru-guru SMA/SMK kabupaten Tanah Laut. Problematika yang dihadapi oleh guru/ tenaga pendidik dapat terpecahkan dengan baik melalui komunikasi yang mereka bangun diatas dasar landasan keakraban dan kekeluargaan yang sangat baik, hal ini memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan sikap	Tesis

				serta tindakan atau perilaku yang berarti terhadap perubahan sikap serta tindakan atau perilaku antar guru kearah yang positif yakni motivasi yang tinggi dalam kuantitas pelaksanaan tugas mengajar.	
1	2	3	4	5	6
2.	Nurul Khamsi HB *Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi, dan Kinerja Guru SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala*". 2011	Mengunakan metode Kualitatif	• Tempat penelitian • Tujuan penelitian • Penelitian eksplanatori (explanatory research).	Komunikasi interpersonal kepala sekolah, motivasi dan lingkungan kerja secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Guru SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala	Tesis
1	2	3	4	5	6
3.	Sri Astuti *Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa Pada di SMPN 1 Anjir Muara*". 2011	Mengunakan metode Kualitatif	• Tempat penelitian • Tujuan penelitian • Metode deskriptif kualitatif	Dari hasil penelitian ini di peroleh bahwa ketika guru menggunakan picture and picture sebagai media pengajaran dalam bahasa Inggris, dapat membantu anak didik dalam memahami materi pelajaran sehingga hanya komunikasi antara guru dengan anak didik dapat berjalan dengan baik tetapi juga tercapai hasil belajar siswa.	Tesis
1	2	3	4	5	6
4.	Rolly Fauzan Noor *Bentuk Komunikasi Organisasi, Motivasi dan Kinerja Guru*	Menggunakan metode Kualitatif	• Tempat penelitian • Tujuan penelitian • Objek dalam penelitan ini adalah guru-guru	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi organisasi, motivasi kerja guru dan kinerja guru di lingkungan SMA dan SMK Muhammadiyah di	Tesis

	(Kajian pada SMA dan SMK Muhammadiyah di Banjarmasin . 2011			Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin berjalan dengan baik dibuktikan oleh hasil lapangan	
5.	*M.Ropiani Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik terhadap Keberhasilan Belajar Siswa MA Cempaka. Banjarbaru" 2014*	Mengunakan metode Kualitatif	• Tempat penelitian • Tujuan penelitian	Terdapat simultan Komunikasi Interpersonal Antar Tenaga Pendidik dan Fasilitas Belajar secara terhadap Keberhasilan Belajar Siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Cempaka.	Jurnal

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitan pendahuluan yang pertama dengan judul "*Komunikasi Interpersonal antar Guru dengan Kinerja Karakteristik Guru SMA/SMK Kabupaten Tanah Laut*" milik Bichmanto, pada penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif yakni bagaimana komunikasi interpersonal antar guru dengan kinerja berbagai karekteristik guru SMA/SMK Kabupaten Tanah Laut. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian saya, gunakan adalah secara parsial dan simultan. Adapun persamaan pada penelitan saya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Pada penelitian pendahuluan yang kedua dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi, Lingkungan Kerjan dan*

Kinerja Guru SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala". (Nurul Khamsi HB, 2011)

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi, Lingkungan Kerja dan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan proses komunikasi interpersonal berlangsung sekaligus melakukan eksplanasi terhadap beberapa variabel, oleh itu penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*).

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal Kepala Sekolah memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja Guru SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala,

Pada penelitian pendahuluan yang ketiga "*Komunikasi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 1 Anjir Muara*". (Sri Astuti, 2011)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan tentang kondisi dimana peneliti melakukan penelitian dan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Data dikumpulkan dari hasil menjawab kuesioner digolongkan sebagai data kualitatif sedangkan data dari pengamatan guru dan peneliti dijadikan data kualitatif.

Dari hasil penelitian ini di peroleh bahwa ketika guru menggunakan *picture and picture* sebagai media pengajaran dalam bahasa Inggris, dapat membantu anak didik dalam memahami materi pelajaran sehingga hanya komunikasi antara guru dengan anak didik dapat berjalan dengan baik tetapi juga tercapai hasil belajar siswa.

Pada penelitian pendahulu yang keempat "*Bentuk komunikasi Organisasi, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru (Kajian pada SMA dan SMK Muhammadiyah di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin)*". (Rolly Fauzian Noor, 2011)

Pemeliharaan Hubungan didalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi antara kapala sekolah dengan guru, ataupun guru dengan guru haruslah memerlukan komunikasi yang baik akan memberikan motivasi kerja para guru sehingga kinerja yang dicapai akan semakin maksimal.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi organisasi dengan motivasi kerja dan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah-masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh bentuk komunikasi organisasi dengan motivasi kerja guru dan kinerja guru. Objek dalam penelitan ini adalah guru-guru di SMA dan SMK Muhammadiyah di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin yaitu SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin sebanyak 14 responden dan SMK Muhammadiyah 3 sebanyak 16 responden. Hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi organisasi memilki hubungan terhadap kinerja guru.

Pada penelitian pendahulu yang kelima *"Komunikasi Interpersonal antar Tenaga Pendidik terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru". (M.Ropiani 2014).*

Dalam penelitian yang ini terdapat 4 variabel yakni 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Adapun 2 variabel bebas dalam penelitian ini meliputi variabel Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik (X_1), Kegiatan Belajar Mengajar (X_2) dan fasilitas belajar (X_3). Sedangkan 1 variabel terikat yakni Keberhasilan Belajar Siswa (Y).

Selanjutnya digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data wawancara dan pembahasannya maka dapat dibuat simpulan

penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat Komunikasi Interpersonal Antar Tenaga Pendidik dengan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah di Kecamatan Cempaka Terhadap Hasil Belajar.
2. Terdapat hasil antara kegiatan belajar mengajar terhadap Keberhasilan Belajar Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Cempaka
3. Terdapat hasil terhadap Keberhasilan Belajar Siswa kelas XI belajar di Madrasah Aliyah di Kecamatan Cempaka.

Terdapat hasil Komunikasi Interpersonal Antar Tenaga Pendidik dan Fasilitas Belajar secara terhadap Keberhasilan Belajar Siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Cempaka.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mencoba membuat gambaran secara sistematis tentang bagaimana Komunikasi Interprsonal Guru PAI dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar. Proses penelitian ini merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan datalah hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, penelitian kualitatif yang dilakukan adalah menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrpolation*). Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kateori-kategori (bukan frekuensi). Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya,

kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoritis. Contohnya adalah observasi hanya mengamati masalah yang terjadi, kemudian wawancara untuk memberikan pertanyaan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga ditemukan hasil yang akurat berdasarkan temuan dilapangan dengan jawaban yang diperoleh.

2. Tempat Penelitian

Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar. Adapun madrasah tersebut beralamatkan di Jalan Jamrud No. 01 Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar. Alasan mengapa memilih sekolahan tersebut karena berlokasi di Martapura dan tidak jauh dari rumah peneliti. Dan yang menariknya dalam sekolahan tersebut yaitu Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura merupakan sekolah/madrasah swasta yang di bawah binaan MIN Sungai Sipai Martapura Kabupaten Banjar, yang satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang memperoleh tingkat Akreditasi Amat baik yaitu predikat A dengan nilai 95.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 4 bulan dari bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Juni 2019, dimulai dari pembuatan proposal, penelitian, seminar proposal penelitian lapangan hingga laporan (ujian tesis)

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berawal dari penemuan masalah bagaimana komunikasi interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar. Dari awal peneliti merancang judul yang akhirnya disetujui untuk dilanjutkan menjadi sebuah proposal pada bulan Februari-Maret 2019.

Penyusunan proposal berkaitan dengan penelitian ini bermula dari proses bimbingan yang berikutnya diarahkan pada penyebaran angket, pengumpulan data dan pengolahan data sebelum akhinya diujikan pada seminar siding proposal Tesis pada tanggal 4 bulan April 2019.

Selanjutnya peneliti berkonsultasi dan mulai meneliti lapangan dengan pengambilan angket dan mengolah data yang diperoleh, sehingga benar-benar data tersebut menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Setelah semuanya selesai barulah peneliti mengikuti ujian siding Tesis yang diharapkan akan tercaai pada bulan Mei-Juni 2019.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

   Data dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar untuk digali sesuai dengan data yang

diperoleh dilapangan. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dan wawancara langsung.

2. Sumber Data

Data Primer: Subjek Penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura yang berjumlah 4 orang yang mengajar mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun kreteria 4 orang guru PAI (Pr) yang berusia 30 tahun 3 orang dan 45 tahun 1 orang. 2 guru tersebut berstatus guru Non PNS sertifikasi Inpassing, 1 orang guru berstatus PNS dan 1 orang guru lagi berstatus honorer. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam tersebut maka data dikumpulkan dengan menggunakan 3 cara yaitu dengan observasi kelapangan, wawancara dengan informen/responden dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan langsung dengan mengobservasi Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura dan mewawancarai 4 guru agar diperoleh data secara langsung dengan didukung data dokumentasi madrasah. Dari ketiga cara tersebut maka peneliti akan lebih mudah mengetahui baaimana komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam dengan siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar.

Data Sekunder, data pendukung disini adalah siswa kelas 4 dan 5 masing-masing 1 lokal dengan kelas 4 berjumlah 27 dan kelas 5 berjumlah 30 orang, RPP dan silabus kelas 4 dan 5 masing-masing mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Siswa adalah sebagai data pendukung atau responden dalam wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat deskriptif maksudnya data berupa gejala-gejala yang di kategorikan ataupu dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilaksanakan.[49]

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

1. Observasi

[49] Wahyu. 2006. *Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Unlam Press. hal, 12

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berikut beberapa bentuk observasi, yaitu:[50]

a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara

[50] Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 10-12

bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara, yaitu:[51]

a. *The setting*, peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaan pengambilan data meliputi tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.
b. *The actors,* mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipan. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.
c. *The events*, menyusun protokol wawancara, meliputi:
    1. Pendahuluan
    2. Pertanyaan pembuka,
    3. Pertanyaan kunci, dan

[51] Moleong, Lexy. 2007. *Ibid.* hlm 13-14

d. *Probing*, pada bagian ini peneliti akan memanfaatkan hasil pada bagian kedua untuk membuat kalimat pendahuluan dan pernyataan pembuka, serta hasil penyusunan pedoman wawancara sebagai pertanyaan kunci.

e. *The process*, berdasarkan persiapan pada bagian pertama sampai ketiga, maka disusunlah strategi pengumpulan data secara keseluruhan. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

Selanjunya untuk proses pembuktian kebenaran, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui yakni: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan.

2. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.[52]

E. Analisis Data

[52] Moleong, Lexy. 2007. *Ibid.* hlm 15

Dalam penelitian deskriptif, analisis dilakukan pada saat data telah terkumpul seluruhnya. Analisa data berarti kategorisasi, penataan dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis data adalah mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.[53]

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. [54]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam caatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Berikut ini analisa data dalam penelitian ini.

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan kegiatan dalam hal ini adalah pengamatan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan

[53] *Ibid*. hlm 14-15
[54] Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 42-43

pertanyaan-pertanyaan. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 8 kali, pengamatan dilakukan dengan kebutuhan dan masalah yang diamati. Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mencatat data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pemecahan dari masalah yang ditemukan. Dengan demikian data yang telah diamati akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

2. Wawancara

Wawancara dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dengan menggunakan bahasa yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Dalam proses wawancara langsung, didapatkan jawaban yang bisa dituangkan sebagai bukti keakuratan data. Jawaban dari hasil wawancara akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah langsung kepada fokus subjek yang menjadi sasaran utama. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto-foto wawancara guru dan siswa serta kegiatan proses pembelajaran

yang dialami, mulai dari sarana dan prasarana sampai kegiatan-kegiatan pendukung dalam penelitian ini guna memperoleh bukti nyata.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kebenaran dan keabsahan suatu data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan derajat kepercayaan, pemeriksaan keteralihan, pemeriksaan kebergantungan, dan pemeriksaan kepastian. Untuk pemeriksaan keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini mengacu pada bukunya Wahyu yang berjudul Metodologi Penelitian, yaitu:[55]

1. Melakukan *triangulasi*, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda
2. Melakukan *peer debriefing*, yaitu dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
3. Teknik *member check*, yaitu dilakukan dengan mengecek kepada informan mengenai data dan informasi yang telah dikumpulkan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral adalah kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan perilaku yang membawa seseorang mencapai tujuan, baik personal maupun relasional dalam komunikasi dengan orang lain.

[55] Wahyu. 2006. *Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Unlam Press. hlm 17-18

Kecakapan behavioral meliputi:

1. Keterlibatan interaktif. Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi seseorang dalam komunikasi dengan orang lain.
2. Manajemen interaksi. Kecakapan ini membantu seseorang mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi.
3. Keluwesan perilaku. Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
4. Mendengarkan. Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan seseorang tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
5. Gaya sosial. Kecakapan ini membantu seseorang dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut.
6. Kecemasan komunikasi. Dengan kecakapan ini seseorang dapat mengatasi rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal ini sering diterapkan dengan menggunakan kecakapan behavioral, yang artinya kecakapan untuk sikap dan tingkah laku kepribadian peserta didik dalam proses interaksi di sekolahan.

Teori behavioral ini juga memegang konsep bahwa prilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

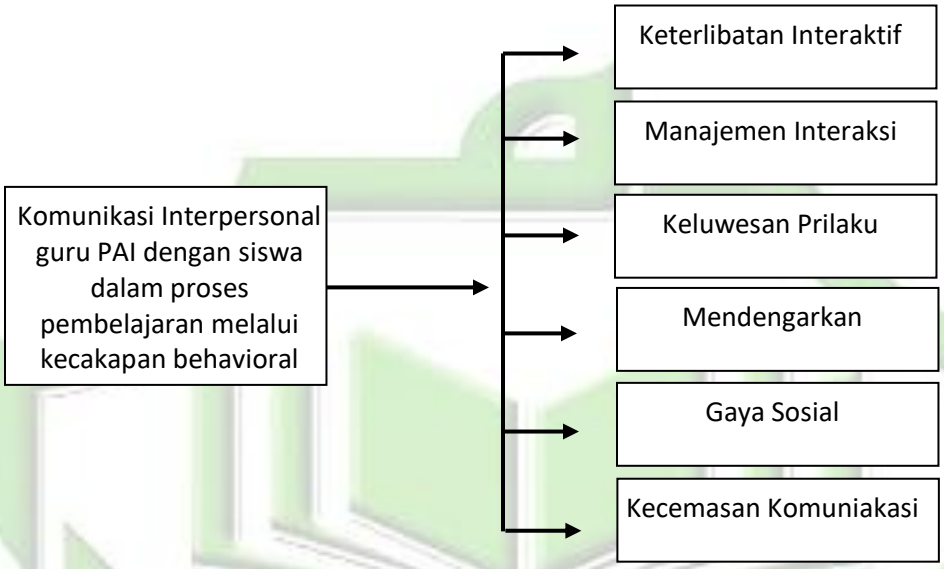

Gambar 1. Kerangka piker komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioural di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

Pada tanggal 10 Juni 1926, Syekh Muthleq bin Shaleh Al Katiri dengan dibantu oleh kawan-kawan beliau telah mendirikan sebuah madrasah bernama Islam School. Madrasah tersebut terletak di jalan Mesjid Pasayangan. Adapun pada awalnya pendidikan dilaksanakan di sebuah rumah besar dengan beberapa ruang kelas di dalamnya, dan juga tersedia ruang untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi murid dan guru.

Pada tanggal 13 Januari 1937 Islam School merubah nama menjadi Madrasah Assalam. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1953 siswa kelas VI yang berjumlah 6 murid diikut sertakan ujian SRN, waktu itu Madrasah Assalam bernama SRU (Sekolah Rendah Umum) dengan kurikulum 50% Agama dan 50% Umum. Kedaan bangunan pada saat itu sangat sederhana dengan lantai tanah dan dinding papan serta atap daun dan ini merupakan bangunan kedua.

Kemudian pada tahun 1961 dan seterusnya di adakan rehab bangunan sedikit demi sedikit sampai keadaan bangunan tersebut tidak layak pakai karena tidak direhab secara menyeluruh.

Pada tahun 1966 Kepala seksi Pendidikan Agama Islam Kabupaten Banjar memberikan penghargaan kepada Madrasah Assalam sebagai madrasah percontohan. Dan pada tahun 1978 Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam bertindak atas nama Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan mengeluarkan Piagam Madrasah yang berisi pernyataan Madrasah Assalam diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan madrasah negeri dan sejak saat itulah Madrasah Assalam mengikuti Kurikulum Departemen Agama (Sekarang berubah menjadi Kementerian Agama) dan seterusnya mengikuti aturan dari Departemen Agama hingga berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Assalam (MIS Assalam) kemudian terakhir menjadi Madrasah Ibtidaiyah Assalam (MI Assalam).

Berikut ini nama Kepala Madrasah yang pernah memimpin di MI Assalam:

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Tahun Menjabat
1.	Saifudin Saleh	1960 s.d 1974
2.	Gafuri	1974 s.d 1976
3.	Thamrin	1976 s.d 1982
4.	Dimyati	1982 s.d 1987
5.	Faisal Abdullah Seff	1987 s.d 1990
6.	M. Fitran Salam	1990 s.d 1998
7.	Salim Muhammadun	1998 s.d 2004
8.	Isnaini	2004 s.d 2009

9.	Abdullah AM	2009 s.d 2010
10.	Dra. Sholehah	2010 Sampai Sekarang

2. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MIS Assalam Martapura
2. Alamat Madrasah :
   a. Jalan : Zamrud No. 02 RT. 01 RW. 01
   b. Desa : Pasayangan
   c. Kecamatan : Martapura Kota
   d. Kabupaten : Banjar
   e. Provinsi : Kalimantan Selatan
   f. Nomor Telepon : 0511-47220478
3. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Assalam
4. Status Madrasah : Swasta
5. SK Madrasah :
   a. Nomor : D/W.o/34/2872/1994
   b. Tanggal : 15 Januari 1994
6. Nomor Statistik Madrasah : 111263030003
7. NPSN : 60722854
8. Tahun Berdiri : 1937

9. Nama Pendiri Madrasah : alm. Syekh Muthleq bin Saleh Al Katiri
10. Nama Kepala Madrasah : Dra. Sholehah
11. SK Kepala Madrasah :
    a. Nomor : 02/YPA/2010
    b. Tanggal : 01 Maret 2010

3. Data Guru, Tenaga Administrasi Dan Siswa

a. Jumlah Guru dan Tenaga Administrasi Tahun Pelajaran 2016/2017

b. Pegawai Negeri Sipil	3 Orang
c. Guru Tetap Yayasan	15 Orang
d. Tenaga Administrasi	2 Orang
Jumlah Total	20 Orang

b. Jumlah siswa tahun pelajaran 2016/2017

Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas I	36	28	64
Kelas II	29	21	50
Kelas III	30	19	49
Kelas IV	34	20	54
Kelas V	24	20	44

Kelas VI	23	16	39
Jumlah Total	176	124	300

c. Data Fasilitas Ruangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	12	12 Baik Rusak
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS	0	

4. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah

Visi

Membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia

Misi

1. Menjadikan siswa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta ajaran agama Islam
2. Menjadikan siswa mempunyai wawasan yang luas
3. Menjadikan siswa berbakti kepada kedua orangtua, dan Bapak serta Ibu Guru
4. Menjadikan siswa berbakti kepada bangsa dan Negara

5. Menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia

Tujuan Madrasah

1. Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga Madrasah;
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademi;
3. Menciptakan kurikulum dengan aktivitas pendidikan secara baik dan Islami;
4. Mengembangkan pelajaran Al Qur'an dengan sistem tadarus, tartil dan hafalan dengan tajwid yang baik untuk semua kelas secara khusus dan terkoordinasi sehingga terbentuk siswa-siswi yang Qur'ani;
5. Menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat mendorong siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan berdisiplin;
6. Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran ekstra (pemantapan pembelajaran bidang studi UN, pendidikan dasar komputer siswa,dan lain-lain);
7. Menertibkan dan mengadakan buku pedoman pelaksanaan pengajaran untuk siswa sehingga pelajaran siswa lebih terarah;
8. Melaksanakan tadarus Al Qur'an pagi sebelum masuk belajar, shalat berjamaah setiap Dzuhur dan kultum setelah selesai shalat Dzuhur.

5. Data Keadaan Guru

a. Data Jumlah dan Pendidikan Akhir Guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah		
	PNS	GTY	GTT
Strata 2			
Strata 1	2	16	-
Diploma 2			
Diploma 1			
SLTA		2	
Jumlah	2	18	

b. Daftar Nama Guru beserta Pelajaran yang di ajarkan

No.	Nama / Ijazah Tertinggi	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Kelas	Jlh Jam Mengajar	Ket.
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1.	Dra. Sholehah / S1	Guru Kelas	IIIB	6	-
2.	Musfiroh, S.Pd.I / S1	Guru Kelas	IA	27	-
3.	Nurlaila Qodriah,S.Pd. I / S1	Guru Kelas	IB	27	-
4.	Nani Ariani, S.Pd.I/ S1	Guru Kelas	IIA	25	-
5.	Wardiah, S.Pd.I/S1	Guru Kelas	IIB	25	-
6.	Azizah Mubarak Seff,S.Pd.I / S1	Fiqih dan Q.H	III s.d VI	24	-

7.	Milawati Zakiah, S.Ag/S1	SKI	III s.d VI	24	-
8.	Rasmiah, S.Pd.I/S1	Guru Kelas	IVA	24	
9.	Hilaliah, S.Pd.I/ S1	Guru Kelas	IVB	24	-
10.	Afiah, S.Ag/S1	Bahasa Indonesia	III,V, VI	24	
11.	Lies Elita.A, S.Ag/ S1	SBK IPS	I s.d VI V & VI	32	-
12.	Mazidah, S.Pd.I/S1	IPA IPS & PKN PKN	III, V,VI IIIA VA, VB	26	-
13.	Raudatul Zannah, S.Pd.I / S1	Bahasa Arab	II s.d VI	24	-
14.	Nurul Huda,S.Pd.I/S1	Matematika	III,V, VI	28	
15.	Akhmad Zainul,S.Pd / S1	Penjaskes	I s.d VI	24	
16	Ahmad Rifani/S1	Aqidah, Q.H, & Qur'an,	IV dan V	26	
17.	Halimatul Kholishoh/MA	Qur'an	V & VI	16	
18.	Abdullah Ali/MA	Nahwu Sorof	IV s.d VI	10	-

6. Data Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir

a. Data Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa (i)		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
2015/2016	173	127	300
2016/2017	176	124	300
2017/2018	181	137	318

b. Angka mengulang Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas I – VI (Orang)	Perkiraan (Orang)
2015/2016	3	3
2016/2017	9	9
2017/2018	7	7

7. Data Kelulusan UN 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Tamatan (%)		Rata-rata	
	Jumlah	Target	Jumlah	Target
2015/2016	100 %	100 %	177,86	
2016/2017	100 %	100 %	173,50	
2017/2018	100 %	100 %	177,86	

8. Data Sarana Dan Prasarana Madrasah

Jumlah dan Kondisi Ruang

No.	Jenis Ruang	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
2.	Ruang Guru	1	-	-	1
3.	Ruang Kelas	12	-	-	12
4.	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1

5.	Ruang UKS	1	-	-	0

9. Struktur Pengurus Komite Madrasah

No.	Nama	Jabatan
1.	Salim Muhammadun	Ketua
2.	Rakhmad Yunardi	Wakil
3.	M. Rafii	Sekretaris
4.	Saifudin Noor	Bendahara
5.	Khairani	Anggota

10. Struktur Pengurus Yayasan Perguruan Assalam

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Faisal Mubarak Seff	Ketua
2.	H. Faisal Abdullah	Ketua
3.	Said	Sekretaris
4.	H. Abdul Gawi Misfir	Bendahara
5.	Abdul Karim Misfir	Ketua

B. Penyajian Data

1. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan kedekatan antara guru PAI dan siswa ketika berkomunikasi itu mendorong siswa menjadi aktif melalui komunikasi keterlibatan interaktif siswa dengan guru yang berdampak pada konsentrasinya dalam proses pembelajaran di kelas.[56] Kedekatan ini perlu dalam pembelajaran karena kedekatan merupakan sisi lain dari pembelajaran, yang membuat guru bukan sekedar orang yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. Wawancara difokuskan pada guru PAI dan siswa yang berjumlah 12 kali wawancara, diantaranya 7 kali

[56] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 09.00 WITA

wawancara dengan guru PAI dan 5 kali wawancara dengan siswa kelas IV, V dan VI.

Terlebih dahulu mewawancarai guru PAI kelas IV sebagai informan 1, diruang Tata Usaha, beliau mengatakan:

> "Ibu sebagai guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura ini dalam melaksanakan komunikasi interpersonal, Ibu selalu berusaha menjadikan komunikasi yang efektif yang mengandung kenyamanan, keakraban atau menjalin hubungan personal yang baik, dimana saya realisasikan ketika saya berada di kelas dalam proses pembelajaran PAI, misalnya: Saya menyapa siswanya dengan panggilan sayang, anakku cantik, ganteng dan kata-kata yang lembut, berbicara dengan bahasa "kita" dan jarang menggunakan "aku" dan "kamu". Dan ketika ada siswa yang kurang aktif saya mendorongnya untuk lebih aktif dengan menyuruh siswa itu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya mengenai materi yang diajarkan dan menyakinkan apabila diam saja kalau tidak tahu materi ini, maka ilmu nya tidak akan bertambah".[57]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura ini sudah cukup baik tetapi masih ada sedikit hambatan pada sebagian siswa khusus nya perempuan yang masih perlu bimbingan dan arahan dalam berkomunikasi interpersonal yang efektif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya percaya diri atau malu dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya.

[57] Wawancara dengan ibu Az, pada hari Jum'at, 5 April 2019 pada pukul 09.30 WITA

Selanjutnya mewawancarai guru PAI kelas V sebagai informan 2 di ruang guru, beliau mengatakan:

> "Ibu melihat sebagai guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura ini bahwa dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran PAI, ibu selalu berupaya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal guru dan siswa, dimana ibu aplikasikan ketika ibu di kelas dengan menunjukan diri sebagai orang yang bisa dipercaya dan bisa diandalkan. Dengan berusaha menjadikan diri ibu menjadi orang yang bertanggung jawab, bisa diandalkan, jujur, berdedikasi, tulus, lemah lembut dalam berkata dan *fair*, sehingga siswa menjadi lebih nyaman, menanya pelajaran seputar materi PAI dan mengaplikasikannya dan lebih dekat untuk berkomunikasi dalam pembelajaran PAI".[58]

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah cukup baik, ditandai keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan seputar materi PAI, siswa mengaplikasikan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa lebih dekat dan nyaman ketika proses pembelajaran PAI di kelas.

Kemudian selanjutnya mewawancarai siswa kelas IV sebagai informan 3 diruang kelas ketika jam istirahat, mengatakan:

> "Dari apa yang saya lihat dan saya rasakan saat berkomunikasi dengan guru PAI di kelas dalam proses pembelajaran PAI bahwa guru PAI kami menunjukkan sikap yang hangat dan empatik terhadap siswanya melalui komunikasi yang penuh kepedulian dan perhatian dan menunjukkan simpati terhadap masalah dan

[58] Wawancara dengan ibu MZ, Pada hari Sabtu, 6 April 2019 pada pukul 10.00 WITA

> kecemasan yang dihadapi siswanya, dan menjadikan sebagian jam kerjanya untuk memahami karakter kami, sehingga kami merasa lebih mudah dan tidak merasa takut untuk berkomunikasi kepada guru kami".[59]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 3 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa berjalan cukup baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dikelas, ditandai dengan sikap guru PAI yang hangat dan empatik yang dilimpahkan rasa sikap tanggap, sikap persektif, penuh perhatian dan rasa kepeduliannya terhadap siswanya. Sehingga siswanya merasa lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih berani dalam bertanya atas pelajaran yang belum diketahui oleh siswanya.

Kemudian mewawancarai siswa kelas V sebagai informan 4 diruang kelas ketika jam istirahat, mengatakan :

> "Menurut saya dari apa yang saya lihat dan saya rasakan saat berkomunikasi dengan guru PAI dikelas dalam proses pembelajaran PAI bahwa guru PAI selalu mengetahui kendala kami dalam berkomunikasi saat dalam pembelajaran salah satunya, kami malu dalam bertanya dan selalu diam dalam ketidaktahuan kemudian guru PAI kami memotivasikan kami untuk lebih aktif lagi".[60]

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa berjalan cukup baik antara guru dan

[59] Wawancara dengan siswa kelas IV yang bernama ND, Pada hari Senin, 8 April 2019 pada pukul 11.30 WITA
[60] Wawancara dengan siswa kelas V yang bernama MH, Pada hari Selasa, 9 April 2019 pada pukul 11.30 WITA

siswa dalam proses pembelajaran PAI dikelas, ditandai dengan guru PAI yang mengetahui kendala siswanya dalam berkomunikasi.

Kemudian mewawancarai siswa kelas VI sebagai nforman ke 5 diruang kelas ketika jam istirahat, mengatakan:

> "Menurut saya dari apa yang saya lihat dan saya rasakan saat berkominikasi dengan guru PAI dikelas dalam proses pembelajaran PAI, bahwa guru selalu memberikan penjelasan manfaat untung dan rugi dalam melakukan sebuah tindakan. Maksudnya kami diberikan kepercayaan untuk lebih mandiri dan aktif dalam melakukan tindakan dalam pengambilan keputusan saat proses pemelajaran".[61]

Berdasarkan informasi dari informan ke 5 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa berjalan cukup baik dalam proses pembelajaran PAI dikelas, ditandai dengan kepercayaan guru terhadap siswa dalam mengambil keputusan data proses pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif sudah cukup bagus dalam memahami komunikasi interpersonalnya pada pelajaran materi PAI secara umu yang meliputi Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI, karena sudah sebagian guru PAI dan siswa yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal diantara

[61] Wawancara dengan siswa kelas VI yang bernama SP, Pada hari Selasa, 9 April 2019 pada pukul 11.40 WITA

keduanya yang menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga kualitas komunikasi diantara keduannya.

2. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa guru PAI selalu berupaya untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efesien dan efektif, komunikasi yang efektif terjadi bila makna yang dimaksudkan oleh pengirim berita dan makna yang ditangkap oleh penerima berita itu sama dan satu pemahaman. Kenyataan yang sebenarnya sering gagal berkomunikasi karena kurang saling memahami diantara keduanya, sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerimaan dalam menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengomunikasikan maksudnya dengan tepat. Kecakapan behavioral manajemen interaksi ini membantu seseorang untuk bisa mengambil keputusan dan tindakan yang berguna untuk tujuan komunikasi. Misalnya kapan harus mengambil inisiatif mengawali topik baru, dan kapan mengakhiri percakapan.[62]

[62] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 09.30 WITA

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, maka ditemukan manajemen interaksi komunikasi interpersonal yang efektif yang terdapat pada guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura.

Wawancara dilakukan dengan siswa kelasVI sebagai informan 1 di ruang kelas pada jam istirahat, dia mengatakan:

> "Ketika saat mulai pelajaran di kelas, kami selalu membaca al-quran pada awal sebelum jam pelajaran dimulai sebanyak satu sampai dua halaman Al-Quran, dan sholat berjamaah pada waktu sholat zhuhur dan ashar di mesjid saat masuk sekolah, selalu berbaris sebelum masuk kelas dengan membaca surah-surah pendek".[63]

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal PAI dalam dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik karena siswa Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura rata-rata melaksanakan ibadah-ibadah yang disyariatkan Allah SWT yang di ajarkan oleh gurunya tidak lagi diperintah setiap saat, melainkan mereka mengerti dan selalu menjadi rutinitas setiap hari.

Kemudian mewawancarai siswa kelas V sebagai informan 2 di kelas pada jam istirahat, dia mengatakan :

> "Saat dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas, kondisi kelas kami itu sangat bersih dan rapi karena apabila kami

[63] Wawancara dengan siswa kelas VI yang bernama DI, pada hari Kamis, 2 Mei 2019 pada pukul 09.00 WITA

> melihat sampah, langsung dibuang ketempat sampah dan apabila meja dan kursi berantakan, juga kami rapikan, karena kami tahu bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman". Tindakan-tindakan itu menandakan bahwa manajemen interaksi bisa dituangkan kedalam inisiatif tindakan yang membawa kebaikan.[64]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 2 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik, itu karena siswa bisa mengambil inisiatif keputusan dan tindakan tanpa harus disuruh lagi untuk membuat kondisi kelas itu bersih dan rapi atas kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan di kelas.

Kemudian mewawancara guru PAI sebagai informan 3, di ruang guru, beliau mengatakan :

> "Dengan selalu memberikan contoh dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa Ibu, salah satunya menyadarkan mereka agar berbuat baik dan menaati perintah Allah dan Ajaran rasulnya, Ibu melihat sebagaian banyak siswa mengamalkannya. Ibu melihat siswa selalu tepat waktu dalam mengatur manajemen waktu dimana mereka tau saatnya beribadah dan mereka juga tau bagaimana kondisi kelas saat jam pelajaran berlasung, atau pada saat guru memberikan penjelasan dan pertanyaan".[65]

---

[64] Wawancara dengan siswa kelas V yang bernama NH, pada hari Jumat, 3 Mei 2019 pada pukul 08.30 WITA

[65] Wawancara dengan ibu RZ, pada hari Sabtu, 4 Mei 2019 pada pukul 11.00 WITA

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 3 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik, itu karena atas nasehat guru dan contoh yang telah diberikan kepada siswa tersebut dapat merubah siswa untuk mengamalkannya dan mengambil keputusan serta tindakan dengan baik.

Kemudian mewawancara guru PAI pada hari yang sama dan dengan guru yang berbeda sebagai informan 4 di ruang guru, beliau mengatakan:

> "Ibu selalu memberikan pemahaman tentang manajemen interaksi untuk pengambilan keputusan dan tindakan dalam menjalin komunikasi yang baik. Ibu mendorong para siswa agar siswa itu selalu mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya untuk diamalkan dalam bentuk perbuatan dan prilaku komunikasi dengan memberikan contoh perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan nasehat-nasehat terhadap siswa".[66]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 4 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran melalui kevakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik itu karena guru memberikan tindakan dan mencontohkan bagaimana manajemen interaksi terhadap orang lain dan dorongan guru PAI agar siswa selalu mengaplikasikan ilmunnya dalam komunikasi dan bentuk perbuatan.

[66] Wawancara dengan ibu RS, pada hari Sabtu, 4 Mei 2019 pada pukul 12.00 WITA

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran melalui kevakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik mengenai pelajaran PAI dengan materi Fiqih, itu semua karena siswa dapat mengaplikasikannya dalam kesehariannya untuk menjalankan ibadah-ibadah dan disiplin yang telah diajarkan dalam pelajaran PAI di kelas. Dengan demikian manajemen interaksi yang berlangsung di kelas dapat membentuk dengan sendirinya seseorang untuk mampu mengambil keputusan dan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain komunikasi yang baik pula.

3. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan kedekatan antara guru PAI dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura ketika berkomunikasi yang mendorong siswanya menjadi siswa yang aktif, berkomitmen dan minat dalam pembelajaran. Keluwesan

prilaku ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan prilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi kearah yang lebih baik. Keluwesan prilaku ini akan menjadi modal kuat bagi siwa dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa lainnya.[67]

Untuk lebih mengetahui bagaimana keluwesan prilaku siswa dalam berkomunikasi, wawancara dilakukan dengan guru PAI sebagai informan 1 di ruang guru, beliau mengatakan :

> "Untuk menimbulkan pengaruh pada keluwesan prilaku dan menumbuhkan sikap dalam proses pembelajaran PAI, saya selalu memberikan contoh keteladanan kepada mereka, misalnya selalu menceritakan akhlaknya Rasullullah yang begitu mulia yang patut dijadikan contoh dan diteladani serta dipanuti bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari". Selain itu untuk keluwesan prilaku dalam berkomunikasi, ibu juga memberikan umpan balik untuk saling berbagi dalam berkomunikasi dengan cara bergantian berbicara dan dengan prilaku yang baik[68]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku untuk mempengaruhi sikap, sudah cukup baik, salah satunya dengan selalu memberikan contoh keteladanan kepada mereka seperti, menceritakan akhlaknya Rasullullah yang patut dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

[67] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 10.00 WITA
[68] Wawancara dengan ibu AZ pada hari Senin, 22 April 2019 pada pukul 11.00 WITA

Selanjutnya mewawancarai guru PAI sebagai informan yang ke 2, di ruang guru, beliau mengatakan :

> "Dalam proses pembelajaran PAI yang paling penting menurut saya yaitu perubahan sikap dari buruk kearah yang lebih baik, oleh karena itu saya selalu berupaya untuk itu dengan menasehati siswa agar selalu berbuat baik, seperti berbakti kepada orang tua, taat beribadah, selalu menjaga kebersihan, pentingnya menuntut ilmu dengan itu semua dapat menimbulkan sikap yang baik bagi siswa".[69]

Berdasarkan informasi pada informan yang ke 2 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluwesan prilaku untuk menimbulkan pengaruh pada sikap sudah cukup baik, dikarenakan guru PAI selalu menasehati siswanya untuk berbuat baik, tanpa ada kata bosan dan selalu diulang-ulang setiap saat untuk dapat dilakukan nantinya dengan tidak lagi harus menunggu perintah dari guru.

Selanjutnya mewawancarai siswa di kelas VI sebagai informan 3, di kelas pada saat jam istirahat, dia mengatakan :

> "Ketika kami di kelas dalam proses pembelajaran PAI, apabila diantara kami ada yang berbuat kesalahan, seperti tidak mengerjakan PR, malas belajar, ribut dikelas, terlambat masuk kelas dan kesalahan lainnya, guru PAI selalu menasehati agar siswa sadar bahwa sikap yang kami lakukan itu salah dan dapat merugikan diri sendiri di kemudian harinya, sehingga menimbulkan kesadaran bagi kami".[70]

---

[69] Wawancara dengan ibu MZ, pada hari Selasa, 23 April 2019 pada pukul 10.30 WITA
[70] Wawancara dengan ibu RZ, pada hari Rabu, 24 April 2019 pada pukul 10.30 WITA

Berdasarkan informasi pada informan ke 3 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa sudah cukup baik dalam keluwesan prilaku untuk menimbulkan perubahan pada sikap siswa, itu ditandai dengan kesadaran yang timbul pada diri siswanya karena gurunya selalu memberikan nasehat kepada mereka.

Selanjutnya mewawancarai siawa kelas V sebagai informan 4, di kelas pada saat jam istirahat, dia mengatakan :

> "Ketika kami di kelas, kami diberikan kepercayaan dengan membentuk kelompok diskusi kecil dan diberikan amanah untuk bisa masing-masing bertangung jawab dalam berjalannya diskusi yang kami lakukan, dan disaat itu, guru PAI kami sesekali meninggalkan kelas karena urusan penting yang mau diselesaikan. disitu agar kami menyadari bahwa guru secara tidak langusung telah memberikan kepercayaan untuk bertanggung jawab atas diskusi yang berlangsung di kelas. Hal ini sengaja dilakukan untuk dapat mengubah sikap dan keluwesan prilaku saat ada atau tidaknya guru di kelas".[71]

Berdasarkan informasi dari informan ke 4 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku sudah cukup baik, cara ini menimbulkan perubahan pada sikap, itu karena timbulnya kesadaran untuk bertanggung jawab atas kepercayaan guru PAI kepada mereka.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sudah cukup baik mengenai pelajaran

[71] Wawancara dengan siswa kelas V yang bernama SN, pada hari Kamis, 25 April 2019 pada pukul 15.40 WITA

PAI dengan materi Aqidah Akhlak pada komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku untuk menimbulkan pengaruh pada sikap, itu semua diaplikasikan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya untuk menimbulkan pengaruh pada sikap dengan selalu memberi contoh keteladanan, memberikan nasehat serta dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab.

4. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan cara mendengarkan siswa bila diberikan nasehat dan penjelasan pada saat proses pembelajaran dan diterimanya komunikasi antara guru PAI dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan untuk menyimak isi, perasaan dan keprihatinan serta kekhawatiranya.[72]

[72] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 10.30 WITA

Pertama-tama melakukan wawancara dengan guru PAI kelas IV sebagai informan 1 di ruang guru, beliau mengatakan :

> "Dalam membangun suasana yang menyenangkan saat proses pembelajaran PAI di kelas, saya bertindak untuk menggembirakan siswa dengan menceritakan kejadian lucu, berusaha membuat suasana kelas kondusif untuk membangun keceriaan dengan kegiatan sosial dan kelompok bersama teman-temannya. Saat saya bercerita, antusias siswa pun mulai kelihatan, dimana siswa mendengarkan dan menanggapinya dengan penuh perhatian".[73]

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran behavioral mendengarkan sudah cukup baik, hal ini dapat terlihat dari antusias mendengarkan siswa yang serius dan dapat membangun suasana yang menyenangkan dalam berkomunikasi interpersonal. Ini tidak lepas dikarenakan guru PAI bisa menjadi fasilitator kegembiraan yang menciptakan suasana yang menyenangkan saat siswa mendenarkan ceria atau penjelasan guru.

Selanjutnya mewawancarai guru PAI kelas IV sebagai informan 2, diruang guru, beliau mengatakan:

> "Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, saya selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan mempelajari materi tertentu dengan mendekatinya dan memberikan penjelasan

[73] Wawancara dengan ibu AZ, pada hari Selasa, 16 April 2019 pada pukul 11.30 WITA

> khusus kepadanya atau memberi siswa tersebut bahan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas atau materi pelajaran PAI, sehingga siswa tidak merasa susah tetapi senang untuk belajar. Untuk membangun semua itu saya biasaya memberikan arahan dan penjelasan dengan siswa bukan hanya didengarkan saja tetapi bisa dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan menyimak setelah mendengarkan".[74]

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan bahwa proses pembelajaran behavioral mendengarkan sudah cukup baik dalam membangun suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran PAI sehingga siswa tidak bosan dengan komunikasi interpersonal yang baik yang dimiliki seorang guru PAI.

Kemudian mewawancarai siswa kelas V sebagai informan 3 di ruang kelas pada saat jam istirahat, dia mengatakan :

> "Ketika kami mengikuti pada pelajaran PAI dikelas dan materi yang disampaikan tentang sejarah kebudayaan islam. Disana kami banyak diberikan cerita dan penjelasan, kami mendengarkan dan menyimak sebelum nanti kami diberikan tugas tentang apa yang sudah kami dengarkan. Dari situ akan kelihatan bagaimana ketertarikan kami dalam mendengarkan cerita dan penjelasan yang disampaikan".[75]

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas dalam proses pembelajaran melalui komunikasi behavioral mendengarkan sudah cukup baik, terbukti dari suasana kelas yang menyenangkan, itu semua dirasakan

[74] Wawancara dengan ibu MZ, pada hari Kamis, 18 April 2019 pada pukul 08.15 WITA
[75] Wawancara dengan ibu RZ, pada hari Jum'at, 19 April 2019 pada pukul 10.30 WITA

oleh siswa dengan daya tarik, seperti penyampaian guru yang ramah dengan tutur kata yang lembut membuat siswa senang mendengarkan dalam pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru.

Kemudian mewawancarai guru PAI kelas V sebagai infoman 4, di kelas pada saat jam istirahat, beliau mengatakan:

> "Dalam proses pembelajaran PAI di kelas, saya merasakan menunjukan diri sebagai orang yang positif dan ceria dan selalu melihat yang bagus dari segala sesuatu. Saya tidak pernah meneluh dihadapan siswa walaupun ada siswa yang bandal, dan tidak bicara topik yang tidak menyenangkan, justru saya mencari tema yang baik untuk supaya siswa bisa memahami nasihat guru dengan pola mendengarkan yang bisa diterapkan untuk mengubah kecakapan dalam mendengarkan sesuatu".[76]

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan bahwa guru PAI ketika di kelas dalam proses pembelajaran PAI dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam sudah cukup baik. Dibuktikan dengan adanya siswa yang senang jika proses pembelajaran berlangsung, dan ditandai guru PAI sebagai orang positif dan selalu memandang orang bagus, ceria, tidak mengeluh dalam menghadapi siswanya dan selalu berbicara topik yang menyenangkan.

5. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

[76] Wawancara dengan ibu RS, pada hari Sabtu, 20 April 2019 pada pukul 11.00 WITA

Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan sosial untk membantu seseorang dapat berprilaku baik, menarik, khas dan dapat diterima oleh lain.[77]

Pertama-tama wawancara dilakukan dengan siswa kelas VI sebagai informan 1 di kelas pada saat jam istirahat, dia mengatakan :

> "Saya merasakan ketika dikelas dalam proses pembelajaran PAI, saat guru PAI mengajar dikelas, guru kami menunjukan dirinya sebagai orang yang terbuka mengenai informasi dirinya seperti latar belakang riwayat hidupnya, maupun informasi yang sangat pribadi, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyenangkan yang pernah dialaminya, sehingga kami merasa dengan ini akan menimbulkan prilaku menarik dan sangat special untuk dipercayai guru".[78]

Berdasarkan informasi dari informan ke 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui komunikasi behavioral gaya sosial sudah cukup baik dalam menjalin hubungan diantara guru dan siswa yang semakin baik, itu karena keterbukaan

[77] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 11.00 WITA
[78] Wawancara dengan siswa kelas VI yang bernama MS, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pada pukul 10.00 WITA

guru PAI tentang informasi dirinya terhadap siswanya sehingga siswanya merasa orang yang spesial dan dapat dipercaya.

Selanjutnya mewawancarai siswa kelas V sebagai informan 2, di ruang kelas pada saat jam istirahat, dia mengatakan :

> "Saat pelajaran PAI dikelas, guru PAI dapat memantau siswa masing-masing kami. apabila beliau mengajar selalu memperhatikan satu persatu siswanya, kalau ada yang tidur di belakang saat pelajarannya, pasti membangunkan dan di suruh berdiri sambil dinasehati agar saya dan yang lain dapat memahami pelajarannya dan tidak tertinggal materi pelajaran PAI. Atau memberi kesempatan kami untuk mengenalkan dirinya sebagai ciri khas yang dimilikinya dengan itu saya merasa akan menjadikan kami mengerti tentang prilaku menarik dan khas yang ada pada diri kami".[79]

Berdasarkan informasi dari informan ke 2 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial sudah dikatakan cukup baik dalam menjalin hubungan antara guru dan siswa, karena dengan perhatian guru terhadap siswa membuat hubungan terhadap siswa semakin baik sehingga siswa merasa diperhatikan dan tidak dicuekin oleh gurunya serta lebih mengenal baik siswa ataupun guru untuk kearah prilaku menarik bagi siswa di kelas.

Selanjutnya mewawancarai guru PAI kelas IV sebagai informan 3, di ruang guru, beliau mengatakan:

[79] Wawancara dengan siswa kelas V yang bernama ZI, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pada pukul 09.30 WITA

> "Dalam membentuk gaya sosial atau hubungan yang baik terhadap siswa, yang Ibu lakukan yaitu dengan selalu mendorong siswa untuk aktif dengan mengajukan pertanyaan dan terus mengajak siswa agar aktif dengan mencari apa yang diminati serta apa yang dirasakan dan pandangannya, kemudian menanggapi semua hal yang disampaikan mereka, seolah-olah semua hal itu penting dan menarik untuk dilakukan. Berkaitan dengan gaya sosial siswapun diberikan kesempatan untuk menunjukan jati dirinya agar ciri khas gaya sosialnya kelihatan".[80]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 3 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial atau menjalin hubungan, sudah cukup baik. Hal itu karena guru PAI selalu mengajak siswanya untuk aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mencari apa yang diminati mereka serta menaggapi semua hal yang disampaikan siswanya. Dan siswa bisa menunjukan jati dirinya yang merupakan ciri khas gaya sosialnya di kelas.

Selanjutnya mewawancarai guru PAI kelas IV sebagai informan 4 di ruang guru, beliau mengatakan:

> "Untuk membentuk hubungan yang baik terhadap siswanya, yang saya lakukan yakni dengan selalu menjadikan diri saya orang yang terbuka atas informasi diri saya atau menjadikan siswa saya sebagai tempat bertukar pikiran dan menghargai pendapat dari siswa. Dengan semikian siswapun akan tertarik untuk mengikuti gaya sosial yang secara tidak langsung

[80] Wawancara dengan ibu RZ pada hari Senin, 29 April 2019 pada pukul 09.00 WITA

diberikan oleh saya melalui contoh-contoh prilaku menarik dan khas".[81]

Berdasarkan informasi dari informan yang ke 4 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial atau menjalin hubungan, sudah cukup baik, itu karena guru PAI selalu menjadikan dirinya orang yang terbuka atau menjadikan siswanya sebagai tempat bertukar pikiran dan menghargai pendapat dari siswa.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral atau menjalin hubungan baik keduanya, sudah dikatakan cukup baik dengan materi Aqidah akhlak diantaranya guru PAI selalu membuka diri sebagai orang yang terbuka atas informasi dirinya, dan menjadikan siswanya tempat bertukar pikiran dan selalu memperhatikan siswanya, dan selalu mengajak siswanya berbicara dengan mengajukan pertanyaan dan mencari hal yang diminati mereka.

6. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

[81] Wawancara dengan ibu RS, pada hari Selasa, 30 April 2019 pada pukul 08.30 WITA

Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dilapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan kecemasan komunikasi guru yang dapat mengatasi rasa takut, bingung dan kacau pikiran dan demam panggung saat menjelaskan materi pelajaran dihadapan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura.[82]

Berkenaan dengan komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa, maka dilakukan wawancara dengan guru PAI kelas IV sebagai informan 1 diruang guru, beliau mengatakan :

> "Beberapa keterampilan dalam berkomunikasi yang Ibu lakukan ketika dikelas dalam mengirimkan pesan agar menimbulkan pengertian dan keberanian untuk mengutarakan maksud dan tujuan diantaranya membuat pesan lengkap dan mudah dipahami, kemudian pesan-pesan nonverbal harus sesuai dengan pesan-pesan verbal.".[83]

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi sudah cukup baik dalam mengurangi rasa takut dan pengertian atau pesan dapat dipahami,

[82] Observasi di dalam kelas pada hari Jum'at, 22 Februari 2019 pada pukul 11.30 WITA
[83] Wawancara dengan ibu AZ, pada hari Kamis, 11 April 2019 pada pukul 09.30 WITA

dikarenakan guru memilki keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah dimengerti dan mengurangi rasa takut atas apa yang disampaikan, begitu pula dengan penjelasan materi PAI yang disampaikan gurunya dikelas.

Kemudian mewawancarai guru PAI IV sebagai informan 2 di ruang guru, beliau mengatakan:

> "Yang ibu lakukan di kelas dalam mengirimkan pesan agar menimbulkan pengertian yaitu pesan-pesan sebaiknya diulangi seperlunya, termasuk menggunakan lebih dari satu media untuk mengirimkan pesan yang sama, kemudian ibu berusaha mendapat umpan balik tentang pesan yang ditangkap oleh lawan komunikasi. Siswa diajarkan bagaimana memberikan pesan singkat untuk membiasakan kecemasan komunikasi untuk mengatasi rasa takut dan demam panggung".[84]

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi sudah cukup baik dalam mengurangi rasa takut dan dan demam panggung.

Selanjutnya mewawancarai guru PAI kelas V sebagai informan 3, di ruang kelas pada saat jam istirahat, beliau mengatakan :

> "Ketika saya mengajar dikelas saat pelajaran PAI, saya menyampaikan materi-materi pelajaran PAI dengan jelas apa yang disampaikan guru kepada siswa, karena ketika saya menjelaskan pelajaran, siswa sangat tertarik untuk memperhatian. Saya menjelaskan dengan selalu diiringi gerakan

[84] Wawancara dengan ibu Milawati Zakiah, S.Ag, Pada hari Jum'at, 12 April 2019 pada pukul 11.30 WITA

> tubuh dan menggunakan begitu banyak media dalam menjelaskan materi pelajaran PAI. Saya juga memberikan umpan balik untuk bertanya guna mengurangi rasa takut siswa pada pelajaran PAI. Karena bagi saya menjawab soal tidak benarpun sudah bisa menjadi modal keberanian untuk mengatasi rasa grogi, takut dan demam panggung.”.[85]

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi sudah menunjukan keberanian untuk mengatasi rasa takut dan demam panggung, itu ditandai ketika siswa tersebut merasa mudah memahami penjelasan materi PAI dari gurunya, dikarenakan guru PAI tersebut ketika mengajar selalu diiringi dengan gerakan tubuh dan menggunakan begitu banyak media dalam berkomunikasi ketika menyampaikan pelajaran di kelas dan memberikan umpan balik bertanya atau menjawab pertanyaan guru untuk mengatasi rasa takut dan demam panggung

Kemudian mewancarai guru PAI kelas VI yang berikutnya sebagai informan 4 di ruang guru, beliau mengatakan:

> “Saat saya menjelaskan materi pelajaran PAI, siswa merasa mudah memahami pelajaran PAI. Itu karena saya dapat menilai bagaimana caranya memudahkan siswa dalam memahami pelajaran PAI, diantaranya, saya menjelaskan pelajaran menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dapat dipahami, kemudian saya selalu memberikan contoh, berupa kisah nabi, kisah raja-raja, atau tokoh-tokoh yang menceritakan karakter yang menggambarkan materi

[85] Wawancara dengan ibu RZ, pada hari Sabtu, 13 April 2019 pada pukul 11.00 WITA

> pelajaran PAI yang sedang diajarkan. Selain itu untuk menguji keberanian dan mengatasi rasa takut dalam kecemasan komunikasi siswa, saya juga mengajak siswa untuk bertanya, bercerita dan menjawab pertanyaan".[86]

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi sudah dapat menunjukan keberanian dalam mengatasi rasa takut dalam kecemasan komunikasi, karena guru PAI selalu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan memberikan contohnya sesuai materi pelajaran PAI dengan umpan balik kepada siswa.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura memiliki tingkat kualitas komunikasi yang cukup baik dengan materi PAI yang mencakup keseluruhan Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dam SKI yang ditandai salah satunya adalah mengatasi rasa takut dan demam panggung. Modal ini yang diterapkan oleh siswa untuk direalisasikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula, guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas dengan membuat pesan lengkap dan mudah dipahami, pesan nonverbal sesuai dengan pesan verbal, pesan diulangi seperlunya,

[86] Wawancara dengan ibu RS, pada hari Senin, 15 April 2019 pada pukul 11.30 WITA

menggunakan lebih dari satu media untuk mengirimkan pesan yang sama, dan mendapat umpan balik tentang pesan yang ditangkap oleh lawan komunikasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, sub fokus pertama tentang komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar dapat diperoleh kesimpulannya adalah komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik.

Penelitian ini memfokuskan pada kecakapan behavioral yang artinya adalah kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan perilaku yang membawa seseorang mencapai tujuan dalam komunikasi dengan orang lain.[87] Kecakapan behavioral ini meliputi:

1. Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi seseorang dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan ini meliputi, sikap tanggap (*responsiveness*), sikap perseptif (*perceptiveness*) dan sikap penuh perhatian (*attentiveness*).
2. Manajemen interaksi (*interaction management*). Kecakapan itu membantu seseorang mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi.

[87] Muhammad Arni. 2008. *Op. Cit.* hlm 51-52

3. Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
4. Mendengarkan (*listening*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan seseorang tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
5. Gaya sosial (*social style*). Kecakapan ini membantu seseorang dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut.
6. Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Dengan kecakapan ini seseorang dapat mengatasi rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

1. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif sudah cukup bagus dalam memahami komunikasi interpersonalnya pada pelajaran materi PAI secara umu yang meliputi Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih

dan SKI, karena sudah sebagian guru PAI dan siswa yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal diantara keduanya yang menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga kualitas komunikasi diantara keduanya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Peraturan Pemerintahan nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 butir c, bahwa Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi dalam pendidikan untuk:[88]

a. Berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik dan
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan teori tersebut mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi sosial karena kompetensi sosial termasuk dari komunikasi interpersonal guru dan siswa yang merupakan jantung dalam pembelajaran, apabila komunikasi itu efektif maka proses pembelajaran itu

[88] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umara. Hlm 8-10

akan berjalan baik, oleh karena itu guru haruslah memilki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.[89]

2. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran melalui kevakapan behavioral manajemen interaksi sudah cukup baik mengenai pelajaran PAI dengan materi Fiqih, itu semua karena siswa dapat mengaplikasikannya dalam kesehariannya untuk menjalankan ibadah-ibadah dan disiplin yang telah diajarkan dalam pelajaran PAI di kelas. Dengan demikian manajemen interaksi yang berlagsung di kelas dapat membentuk dengan sendirinya seseorang untuk mampu mengambil keputusan dan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain komunikasi yang baik pula.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hardjana yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Komunikasi Interpersonal" mengatakan bahwa manajemen komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan

[89] Muhammad Arni. 2008. *Komunikasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 60

kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Manajemen interaksi juga membantu seseorang untuk mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi orang lain.[90]

3. **Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keluwesan prilaku di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar**

Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku sudah cukup baik mengenai pelajaran PAI dengan materi Aqidah Akhlak pada komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku untuk menimbulkan pengaruh pada sikap, itu semua diaplikasikan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya untuk menimbulkan pengaruh pada sikap dengan selalu memberi contoh keteladanan, memberikan nasehat serta dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan 2 faktor utama yang menentukan dalam pembentukan dan keluwesan prilaku serta perubahan sikap, dalam bukuna M. Agus Harjana menyebutkan yaitu :

a. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan dan kepatuhan. Kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dalam menimbulkan atau mengubah sikap seseorang.

[90] Suranto AW. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm 21-22

b. Faktor kultural/kebudayaan seperti status sosial, lingkungan, keluarga dan pendidikan. Dengan demikian faktor psikologis dan faktor kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.[91]

4. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura sudah berjalan dengan baik dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan cara mendengarkan siswa bila diberikan nasehat dan penjelasan pada saat proses pembelajaran dan diterimanya komunikasi antara guru PAI dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan untuk menyimak isi, perasaan dan keprihatinan serta kekhawatiranya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Jamarah yang menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi antara guru dengan murid dalam

[91] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007), hal. 107-108

proses belajar mengajar, yaitu: mendengarkan, memberikan umpan balik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kalau secara luas dapat di uraikan bahwa "interaksi yang memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang dirancanakan untuk mencapai tujuan, interaksi yang ditandai dengan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, pendidik atau guru yang berperan sebagai pembimbing, interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, adanya batasan waktu, dan diakhiri dengan adanya evaluasi''.[92]

5. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral gaya sosial di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral atau menjalin hubungan baik keduanya, sudah dikatakan cukup baik dengan materi Aqidah akhlak diantaranya guru PAI selalu membuka diri sebagai orang yang terbuka atas informasi dirinya, dan menjadikan siswanya tempat bertukar pikiran dan selalu memperhatikan siswanya, dan selalu mengajak siswanya berbicara dengan mengajukan pertanyaan dan mencari hal yang diminati mereka.

[92] Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik.* Jakarta*:* Reneka Cipta. Hlm 19-20

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, menurut Mulyasa pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Gaya sosial disini lebih menekankan pada prilaku yang menarik dan ciri khas yang dapat diterima oleh orang lain. Mulyasa juga memaparkan terkait dengan gaya sosial dalam proses pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila didalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran yang menarik siswa.[93]

6. Komunikasi Interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar

[93] Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 93

Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura memiliki tingkat kualitas komunikasi yang cukup baik dengan materi PAI yang mencakup keseluruhan Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dam SKI yang ditandai salah satunya adalah mengatasi rasa takut dan demam panggung saat menjelaskan materi pelajaran di kelas. Modal ini yang diterapkan oleh siswa untuk direalisasikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula, guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas dengan membuat pesan lengkap dan mudah dipahami, pesan nonverbal sesuai dengan pesan verbal, pesan diulangi seperlunya, menggunakan lebih dari satu media untuk mengirimkan pesan yang sama, dan mendapat umpan balik tentang pesan yang ditangkap oleh lawan komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu komunikasi. Kecemasan komunikasi banyak yang mengartikan salah yaitu dengan mengatakan kalau seseorang tersebut sedang cemas atau tidak berdaya. Kecemasan komunikasi disini adalah bagaimana kecakapan seseorang akan berjalan dengan baik jika dapat mengatasi rasa takut, bingung, kacau pikiran, tubuh gemetar dan demam

panggung yang diakibatkan muncul dari proses komunikasi yang sedang beralangusung dengan orang lain.[94]

IAIN PALANGKARAYA

[94] Deddy Mulyana, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 52-53

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulannya adalah:

1. Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan interaktif terlihat dalam memahami komunikasi interpersonalnya pada pelajaran materi PAI secara umum yang meliputi Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI, karena sudah sebagian guru PAI dan siswa yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal diantara keduanya yang menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga kualitas komunikasi diantara keduanya.
2. Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi terlihat dalam penyampaian pelajaran PAI dengan materi Fiqih, itu semua karena peran guru PAI yang dapat mengaplikasikannya dalam kesehariannya untuk menjalankan ibadah-ibadah dan disiplin yang telah diajarkan dalam pelajaran PAI di kelas. Dengan demikian manajemen interaksi yang berlagsung di kelas dapat membentuk dengan sendirinya seseorang untuk mampu mengambil keputusan dan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain komunikasi yang baik pula.

3. Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku terlihat dalam menyampaikan pelajaran PAI dengan materi Aqidah Akhlak pada komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam keluwesan prilaku untuk menimbulkan pengaruh pada sikap, itu semua diaplikasikan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya untuk menimbulkan pengaruh pada sikap dengan selalu memberi contoh keteladanan, memberikan nasehat serta dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab.
4. Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral mendengarkan di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura terlihat dengan cara menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan cara mendengarkan siswa dalam berpendapat, dan bila siswa diberikan nasehat dan penjelasan pada saat proses pembelajaran dan diterimanya komunikasi antara guru PAI dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan untuk menyimak isi, perasaan dan keprihatinan serta kekhawatiranya
5. Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral atau menjalin hubungan baik keduanya, terlihat dengan kedekatan guru PAI dalam menyampaikan materi Aqidah akhlak diantaranya guru PAI selalu

membuka diri sebagai orang yang terbuka atas informasi dirinya, dan menjadikan siswanya tempat bertukar pikiran dan selalu memperhatikan siswanya, dan selalu mengajak siswanya berbicara dengan mengajukan pertanyaan dan mencari hal yang diminati mereka.

6. Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral kecemasan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura terlihat saat guru PAI menyampaikan materi pelajaran yang mencakup keseluruhan Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dam SKI yang ditandai salah satunya adalah mengatasi rasa takut dan demam panggung. Modal ini yang diterapkan oleh guru untuk direalisasikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula, guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas dengan membuat pesan lengkap dan mudah dipahami, pesan nonverbal sesuai dengan pesan verbal, pesan diulangi seperlunya, menggunakan lebih dari satu media untuk mengirimkan pesan yang sama, dan mendapat umpan balik tentang pesan yang ditangkap oleh lawan komunikasi.

B. Rekomendasi

1. Bagi kepala sekolah, komunikasi interpersonal sebagai bahan masukan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral.
2. Bagi guru, sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru dan siswa di sekolah.

3. Bagi siswa, sebagai cara dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan gurunya terkait dengan kegiatan proses pembelajaran seperti ingin memahami materi pembelajaran.
4. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah karya yang membanggakan untuk dunia pendidikan khususnya tentang komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral dan sebagai bahan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR PUSTAKA

Agus M. Hardjana, 2007 *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal,* Yogyakarta: Kanisus

Arikuntoro, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.

Arni, Muhammad. 2008. *Komunikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

AM. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip dalam Pendidikan Islam*. Banjamasin: Antasari Press

Blake, Reed dan Edwin O. Haroldson. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Terjemahan Hasan Bahanan. Surabaya: Papyrus.

Canggara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komuniaksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Semarang: Karya Toha Putra.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta*:* Reneka Cipta.

E, Slavin Robert. 2008. *Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Lita Nusa Media

Effendi, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Hanafi, Abdillah. 2008. *Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional

Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.

Lunandi, 1995. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyono, Abdurrahman, 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ngalimun, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

----------, 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis.* Banjarmasin: Pustaka Banua.

----------, 2017. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Piet. A, Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samana, 1999. *Profesionalisme Ketenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius

Senjaya, S.Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono, 2007. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supriadie, Didi dan Deni darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suciati, 2015. *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Buku Litera

Suranto AW. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanto, Astrid. 2008. *Komunikasi dalam Teori dan Praktik.* Bandung: Bina Cipta

Suwito, Umar. 1989. *Komunikasi dalam Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Pendidikan Nasional.* Bandung: Citra Umbara

Wahyu. 2006. *Metodologi Penelitian*. Banjarmain: Unlam Press

Wiryanto, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo

Wood, Julia T. dalam Deddy Mulyana. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter.* Australia: Wadsworth